

Arief "Sandikala" Sujana

PARA KSATRIA

PENJAGA MAJAPAHIT

01



Naskah ini disusun untuk kalangan sendiri

Bagi sanak-kadang yang berkumpul di “Padepokan’
pelangisingosari

Meskipun kita semua boleh download naskah tersebut di
<http://pelangisingosari.wordpress.com>, tetapi hak cipta
tetap berada di Ki Arief “Sandikala” Sujana.

PARA KSATRIA PENJAGA MAJAPAHIT

Karya Ki Arief “Sandikala” Sujana

Jilid 01

HARI itu adalah dua hari setelah hari raya manis Galungan di ujung barat Jawadwipa.

Matahari pagi bersinar begitu cerah, memutihkan udara langit diatas Sungai Cisadane ketika dua ekor elang muda melintas jauh ke ujung batas pandang di bawah lengkung langit biru terang.

Dua orang pemuda menatap air sungai yang hijau jernih diatas sebuah perahu sampan didayung dua orang prajurit muda melawan arah arus air menuju hulu Sungai Cisadane.

“Perjalanan panjang menuju arah jalan pulang”, berkata seorang pemuda kepada kawannya diatas perahu sampan itu.

“Pangeran dapat selalu mencari arah jalan pulang, sementara aku setiap saat selalu mencari ujung perjalananku yang tidak pernah sampai”, berkata kawannya masih menatap riak air sungai jernih di ujung kayu dayung seorang prajurit muda.

Siapakah dua orang muda diatas perahu sampan itu yang tengah didayungi oleh dua orang prajurit muda itu?

Kedua anak muda diatas sampan itu adalah Pangeran Jayanagara dan Gajahmada yang baru saja meninggalkan Kotaraja Rakata.

Sudah hampir dua kali Hari Raya Galungan mereka berada di Istana Rakata. Berat hati Gajahmada harus meninggalkan Istana Rakata, berpisah dengan kakeknya Raja Pulau Api dan ayah kandungnya sendiri, Pendeta Darmayasa.

“Aku begitu yakin bahwa di dalam dirimu telah bersemayam jiwa seekor raja elang perkasa yang akan menemukan sarangnya

di puncak tebing tinggi. Pergilah wahai elangku, jadilah penguasa samudera menyatukan nusa dan daratan yang terpisah lautan, lengkingmu akan terus bergema sepanjang masa”, berkata Raja Pulau Api kepada Gajahmada ketika melepasnya pergi meninggalkan istana Rakata.

“Wahai putraku, bawalah bersamamu segenggam tanah Rakata ini, agar kamu selalu ingat bahwa disinilah darah dagingmu berasal, di atas tanah terapung ada dan kadang menghilang. Janganlah bersedih manakala kamu tidak melihat lagi Gunung Api Rakata berdiri diatas selat sunda ini, karena tanah Rakata telah kamu bawa, telah kamu simpan bersama hati dan kerinduan kami”, berkata Pendeta Darmayasa kepada putranya, Gajahmada. Ketika melepasnya meninggalkan istana Rakata bersama Pangeran Jayanagara.

Sementara itu, perahu sampan yang dinaiki oleh Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terlihat sudah mendekati dermaga Pangkalan Jati. Sebuah dermaga di tepian Sungai Cisadane yang biasa di gunakan para pedagang memulai pelayaran mereka ke berbagai tempat hingga ke ujung muaranya.

“Terima kasih telah mengantarkan kami”, berkata Pangeran Jayanagara dan Gajahmada bersamaan sambil melompat ke atas dermaga kayu kepada dua orang prajurit muda yang mengantarkan mereka menyusuri Sungai Cisadane itu.

“Kami akan merindukan tuan-tuan”, berkata salah seorang prajurit muda itu kepada mereka berdua.

Terlihat Gajahmada dan Jayanagara melambaikan tangannya kepada dua orang prajurit muda itu diatas sampan perahu mereka yang terus bergerak meluncur mengikuti air Sungai Cisadane menuju muara.

Mata Gajahmada dan Pangeran Jayanagara masih tetap memandang perahu sampan dan kedua prajurit itu sampai tidak terlihat lagi menghilang di ujung sebuah tikungan sungai yang dirimbuni rumpun bambu memenuhi tepian Sungai Cisadane.

Matahari merangkak perlahan kearah puncaknya, namun sinarnya terhalang kerimbunan rumpun bambu diatas tanah yang menaik curam, terlihat Gajahmada dan Pangeran Jayanagara berjalan mendaki menjauhi dermaga Pangkalan Jati itu.

Demikianlah, mereka berdua terlihat berjalan menyusuri arah hulu Sungai Cisadane lewat jalan darat. Sungai Cisadane yang luas itu terlihat seperti seekor naga besar tengah merayap di bawah dua buah tebing perbukitan.

Jalan tanah keras yang tengah dilalui oleh Gajahmada dan Pangeran Jayanagara adalah jalan tanah keras di sebuah perbukitan menuju hutan Rumpin. Mereka kadang bertemu bersisipan jalan dengan beberapa orang pedagang yang berjalan secara berkelompok.

Setelah gerombolan Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi yang telah ditumpas habis, jalan perdagangan dari pedalaman menuju arah pesisir barat Jawadwipa nampaknya telah menjadi jalan yang aman. Namun bukan berarti para perampok sudah tidak ada lagi, mereka adalah orang-orang pemalas yang melihat kesempatan. Berbekal ilmu kanuragan dan sedikit kekebalan mereka menghimpun kawan menjadi para perampok kambuhan. Namun ada beberapa pedagang yang pandai mencoba berdamai dengan mereka, memberikan sebuah upeti agar barang dagangan mereka aman. Jadilah para perampok ini sebagai raja-raja kecil menguasai beberapa tempat dan daerah di sepanjang jalan perdagangan itu.

Teduh dan sepi manakala mereka mulai memasuki daerah hutan Rumpin.

Suara kicau burung memenuhi suasana udara hutan Rumpin ketika kedua anak muda ksatria Majapahit itu semakin memasuki hutan lebat itu.

“Suara pertempuran”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara manakala mereka mendengar suara denting senjata dan teriakan orang-orang yang tengah bertempur.

Ternyata dugaan mereka tidak meleset, kedua anak muda itu telah melihat sebuah pertempuran di hutan Rumpin itu.

“Nampaknya dua kelompok perampok memperebutkan wilayah”, berkata Pangeran Jayanagara menilai dua kelompok yang tengah bertarung itu, melihat sikap kasar sebagian besar orang-orang yang tengah bertempur itu.

“Aku ingin memberi sedikit pelajaran kepada mereka”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara sambil terus melangkah mendekati arah pertempuran itu.

Terlihat Gajahmada perlahan melepas cambuk pendek yang melingkar di pinggangnya.

Gelegar !!!

Gelegar !!!

Gelegar !!!

Tiga kali Gajahmada menghentakkan cambuk pendeknya dengan sentakan sandal pancing.

Suara itu benar-benar memekakkan telinga siapapun yang mendengarnya. Juga semua orang yang tengah bertempur itu.

Suara gelegar cambuk pendek Gajahmada telah menghentikan pertempuran, orang-orang itu seperti terkejut dan segera melompat mengambil jarak dengan lawan masing-masing.

Gajahmada melihat sekitar dua puluh orang dari dua kelompok yang tengah bertempur itu seketika berhenti bertempur, arah pandang mereka semua tertuju kepada dirinya.

“Kalian telah berbuat onar di wilayah kekuasaanku”, berkata Gajahmada dengan wajah dan suara keren penuh wibawa.

“Siapa kamu mengaku-ngaku sebagai penguasa wilayah hutan ini?”, berkata salah seorang diantara mereka.

“Ketika Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi masih hidup, kalian bersembunyi. Ketika kedua orang itu mati, kalian keluar seperti tikus-tikus pengecut keluar dari lubang persembunyian”, berkata Gajahmada sambil bertolak pinggang.

Mendengar perkataan Gajahmada yang menyebut nama Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi, semua orang nampaknya membenarkan, dan nama kedua orang itu memang masih membekas di hati mereka, terutama kekejamannya yang tidak mengenal ampun.

Namun salah seorang diantara mereka nampaknya punya kebencian tersendiri, merasa muak dengan nama Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi terdengar ditelinganya.

“Jangan sebut nama itu lagi dihadapanku, atau mulutmu kusumpal dengan golok ini”, berkata salah seorang diantara mereka maju beberapa langkah mendekati Gajahmada dengan sikap mengancam.

“Benar Ki Badra, kita habisi satu orang ini, baru kita selesaikan kembali urusan kita”, berkata seorang dari kelompok lain yang berseberangan dengan kelompok orang yang dipanggil dengan nama Ki Badra itu.

“Mari mendekatlah, kalian akan tahu bahwa aku lebih kejam dari pada Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi”, berkata Gajahmada dengan sikap menantang.

“Habisi anak muda sombong ini!!”, berteriak Ki Badra sambil menunjuk ke arah Gajahmada.

Teriakan Ki Badra itu telah menggerakkan dua puluh orang melangkah langsung mengepung Gajahmada dengan golok panjang terangkat keatas, siap mencincang tubuh Gajahmada.

Namun Gajahmada telah bergerak lebih dulu mendahului gerakan mereka.

Gerakan Gajahmada begitu cepat, mata orang biasa tidak dapat mengikutinya.

Hanya dengan sekerdipan mata saja, semua orang yang hendak mencincang Gajahmada beramai-ramai itu terlihat tercengang merasakan tangan mereka tergetar panas dan dengan terpaksa melepas golok panjang dari genggamannya, membiarkannya jatuh ke tanah.

Ternyata Gajahmada dengan gerakan yang sangat begitu cepat telah melecut satu persatu golok di tangan mereka melamburi cambuknya dengan sedikit tenaga sakti sejatinya.

Belum habis rasa terkejut mereka, tiba-tiba saja Gajahmada telah bergerak dengan sangat cepat sekali mendekati Ki Badra. Gerakan itu begitu cepat membuat Ki Badra tidak sempat berbuat apapun, hanya tersadar merasakan lehernya tertarik dengan kuat oleh libatan cambuk Gajahmada membuat orang itu terseret dengan tali cambuk yang masih melibat batang lehernya. Seketika Ki Badra merasakan nafasnya tersengal. Terlihat tangan kuat Gajahmada sudah berada di belakang leher Ki Badra yang tidak berani berbuat apapun, takut dengan sekali hentakan nyawanya lepas melayang.

“Dengar oleh kalian, aku lebih kejam dari Ki Guntur Geni dan Ki Guntur Bumi. Namun perlu kalian ketahui bahwa kawanku itu bahkan lebih kejam dariku”, berkata Gajahmada dengan suara lantang.

Kaget juga Pangeran Jayanagara bahwa dirinya tiba-tiba saja dilibatkan, namun Pangeran Jayanagara yang tidak jauh berdiri dari Gajahmada sudah dapat mengerti keinginan kawannya itu dengan langsung bersikap garang layaknya seorang perampok berhati bengis dan kejam.

“Hari ini nyawamu ku ampuni”, berkata Gajahmada sambil mendorong tubuh Ki Badra yang masih terjerat oleh cambuknya itu.

Maka dorongan itu telah membuat tubuh Ki Badra terjerumus kedepan dan berguling di tanah kotor.

Semua orang yang mengenal Ki Badra sebagai Jawara nomor satu diantara mereka seperti tidak percaya dengan apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Ki Badra di hadapan anak muda itu seperti sebatang bambu kering yang tidak berdaya.

“Sebarkan kepada siapapun bahwa mulai hari ini wilayah hutan Rumpin ini adalah milik sepasang rampok bercambuk

Guntur, itulah nama panggilan kami. Dan kami tidak ingin berbagi dengan siapapun, dengan perampok manapun. Pergilah kalian, hari ini kami masih bermurah hati tidak ingin membunuh tikus-tikus seperti kalian”, berkata Gajahmada dengan wajah begitu angker, layaknya seorang perampok sungguhan yang berhati kejam biasa membunuh nyawa manusia tanpa berkedip sedikit pun.

Tanpa menunggu apapun, para perampok yang tengah berebut wilayah kekuasaan itu pun telah bergeser menjauh pergi dari pandangan dan penglihatan Gajahmada.

“Sepasang rampok bercambuk Guntur, sebuah nama yang hebat”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Gajahmada manakala sudah tidak terlihat siapapun orang di hutan itu.

“Sangat kejam dan angker terdengar, terutama oleh tikus-tikus sawah”, berkata Gajahmada tersenyum.

“Setidaknya telah membuat para perampok gentar untuk mendatangi wilayah sekitar hutan Rumpin ini”, berkata Pangeran Jayanagara memuji cara Gajahmada membuat jera para perampok.

“Semoga wilayah hutan Rumpin ini aman untuk sementara waktu”, berkata Gajahmada.

Terlihat mereka berdua telah berjalan kembali, melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda masuk ke hutan Rumpin lebih kedalam lagi.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara terus berjalan keluar masuk hutan, mendaki perbukitan dan lembah gunung, melewati banyak padukuhan di beberapa tempat. Orang-orang melihat mereka hanya sebagai dua anak muda pengembara biasa, tidak ada yang mengetahui bahwa salah satu dari anak muda itu adalah seorang putra mahkota Majapahit.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang itu, akhirnya mereka berdua telah mendekati kaki Gunung Galunggung.

Matahari belum terjatuh rebah di barat bumi manakala mereka berdua telah berada di Padepokan Prabu Guru Darmasiksa. Prabu Guru Darmasiksa menyambut mereka berdua dengan perasaan penuh suka cita.

“Terima kasih telah membawa kembali sarung Kujang Pangeran Muncang”, berkata Prabu Guru Darmasiksa manakala menerima sarung Kujang Pangeran Muncang dari tangan Gajahmada.

Dan mereka pun saling bercerita selama perpisahan diantara mereka selama itu.

Kepada Prabu Guru Darmasiksa, mereka menyampaikan rencana mereka berdua untuk kembali ke Majapahit.

“Beristirahatlah kalian di sini dua tiga hari, kalian baru saja tiba dari sebuah perjalanan yang sangat melelahkan”, berkata Prabu Guru Darmasiksa kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara.

Demikianlah, mereka berdua mengikuti permintaan Prabu Guru Darmasiksa untuk beristirahat sekitar dua hari di Padepokan yang teduh dan asri itu.

Namun dua hari bagi Gajahmada adalah sebuah waktu yang sangat panjang, selama di padepokan itu wajah Andini seperti kadang hadir tengah berjalan di atas halaman muka Padepokan dengan senyumnya. Terbayang kembali hari-hari dalam kebersamaan mereka saat menuju Rawa Rontek, juga saat selama mereka berdua di rumah kediaman Patih Anggara.

“Cinta dan angan-angan ini adalah sebuah penjara hati, aku harus keluar membebaskan diriku”, berkata Gajahmada dalam hati mencoba meredam perasannya sendiri.

Dan pagi itu langit diatas lereng Gunung Galunggung begitu pekat berselimut kabut tebal, sebagai sebuah pertanda bahwa hari itu akan menjadi begitu cerah tanpa hujan.

Terlihat dua orang cantrik tengah menyiapkan dua ekor kuda di depan halaman padepokan Prabu Guru Darmasiksa.

“Kami di Tanah Pasundan ini akan merindukan kalian berdua”, berkata Prabu Guru Darmasiksa mengantar Gajahmada dan Pangeran Jayanagara yang telah menuruni anak tangga pendapa Padepokan menuju halaman mendekati kuda-kuda mereka yang telah dipersiapkan itu.

Langit pagi diatas Padepokan Prabu Guru Darmasiksa begitu teduh manakala sekumpulan awan tertiuup angin menutupi matahari pagi.

“Kami akan merindukan kalian semua”, berkata Gajahmada dan Pangeran Jayanagara sambil melambaikan tangan mereka berdua kepada para cantrik dan Prabu Guru Darmasiksa yang mengantar mereka berdua keluar dari regol pintu gerbang Padepokan.

Prabu Guru Darmasiksa dan para cantrik masih terus memandang Gajahmada dan Pangeran Jayanagara diatas kudanya hingga tak terlihat lagi menghilang di ujung jalan yang menurun.

“Mari kita berpacu”, berkata Pangeran Jayanagara ketika dihadapannya terlihat padang ilalang terhampar luas di jalan yang menurun.

“Aku akan mengejarmu”, berkata Gajahmada manakala telah melihat Pangeran Jayanagara telah memacu kudanya mendahuluinya.

Terlihat dua ekor kuda telah terpacu berlari membelah padang ilalang di bawah langit pagi yang cerah.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara seperti dua ekor elang muda yang akan kembali menuju tanah merdeka, tanah Majapahit yang telah lama mereka tinggalkan selama ini.

Sorot dan sinar mata mereka terlihat begitu jernih dan tajam memandang kedepan sebagai pertanda kematangan jiwa dan kepercayaan diri yang tinggi. Dua orang muda yang telah memiliki tataran kesaktian yang tinggi di jamannya, seusia muda mereka yang mungkin akan masih terus berkembang lagi.

Setelah menempuh perjalanan sehari semalam, akhirnya langkah kedua kuda mereka telah membawa mereka sampai di bandar Muara Jati.

“Selamat bertemu kembali Ki Gedeng Tirta”, berkata Gajahmada kepada seorang tua yang ditemuinya di sebuah rumah tidak jauh dari bandar Muara Jati.

“Senang bertemu dengan angger berdua”, berkata orang tua itu yang dipanggil sebagai Ki Gedeng Tirta itu yang masih ingat kepada mereka berdua.

“Ternyata daya ingat Ki Gedeng Tirta masih sangat tajam”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Ki Gedeng Tirta.

“Siapa yang lupa dengan cucu buyut junjunganku sendiri”, berkata Ki Gedeng Tirta sambil tersenyum.

Kepada Ki Gedeng Tirta, mereka berdua menyampaikan rencana mereka untuk kembali ke Majapahit.

“Anger berdua sangat beruntung, perhitunganku nanti malam akan berlabuh jung Majapahit yang datang dari Tanah Melayu”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada mereka berdua.

Demikianlah, mereka berdua beristirahat di rumah Ki Gedeng Tirta sambil menunggu kedatangan Jung Majapahit yang datang dari Tanah Melayu.

Ternyata perhitungan Ki Gedeng Tirta sebagai seorang Syahbandar di Muara Jati itu tidak jauh meleset. Malam itu Jung Majapahit memang telah datang merapat di Bandar Muara Jati.

“Mereka akan membongkar sedikit muatan di sini, besok malam Jung Majapahit akan melanjutkan pelayarannya kembali”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada Gajahmada dan Pangeran

Jayanagara di rumahnya memberi kabar tentang kedatangan Jung Majapahit itu.

Ketika pagi harinya, Gajahmada dan Pangeran Jayanagara bersama Ki Gedeng Tirta datang ke Bandar pelabuhan Muara Jati untuk sekedar melihat-lihat keadaan di sana.

Bukan main gembira hati mereka manakala mengetahui bahwa Rakyan Argalanang, seorang pejabat Majapahit yang mengurus perdagangan Majapahit ada bersama Jung besar itu.

“Pangeran sudah menjadi seorang pemuda”, berkata Rakyan Argalanang kepada Pangeran Jayanagara. “Dan kamu pasti adalah Mahesa Muksa, putra Patih Mahesa Amping sahabatku”, berkata kembali Rakyan Argalanang dengan penuh gembiranya dapat bertemu kedua anak muda itu di Bandar Muara Jati.

Kepada Ki Gedeng Tirta, Rakyan Argalanang bercerita bahwa dirinyalah yang telah membawa Pangeran Jayanagara dari Tanah Melayu menemui ayahnya Baginda Sanggrama Wijaya yang saat itu tengah berjuang melawan penguasa Kediri.

“Baginda Sanggrama Wijaya telah memintaku untuk mengantarkan putranya ini mengunjungi ke Balidwipa yang selanjutnya bersama keluarga istana Singasari kami mengunjungi ke tempat jauh, di Tanah Wangi-wangi”, bercerita Rakyan Argalanang mengenang masa-masa perjuangan mereka dahulu.

“Sebelum Majapahit berdiri seperti sekarang ini, pastilah kalian orang-orang muda yang punya semangat dan cita-cita yang hebat”, berkata Ki Gedeng Tirta kepada Rakyan Argalanang.

Demikianlah, ketika hari berganti menjelang malam terlihat Jung Majapahit telah menjauhi dermaga Bandar Muara Jati melanjutkan pelayarannya.

Sepanjang malam, Rakyan Argalanang diatas pelayarannya banyak bercerita kepada Gajahmada dan Pangeran Jayanagara tentang petualangan dirinya bersama Baginda Sanggrama Wijaya, Mahesa Amping dan Ranggalawe di Tanah Melayu dan beberapa tempat lainnya. Sebuah cerita yang selama ini tidak pernah mereka dengar.

“Petualangan para ksatria Majapahit”, berkata Gajahmada sangat tertarik dengan cerita itu.

Demikianlah, Gajahmada dan Pangeran ikut berlayar bersama Jung Majapahit menyusuri Jawadwipa sebelah utara yang singgah di beberapa bandar pelabuhan pada saat itu seperti Bandar Pragota, juga pantai Rembang dan Tuban.

“Mengapa paman tidak menjumpai Adipati Ranggalawe?”, berkata Pangeran Jayanagara kepada Rakyen Argalanang manakala Jung Majapahit tengah bergeser menjauhi pantai Tuban.

“Pamanmu ini pernah menemuinya ketika Jung Majapahit ini merapat di Tuban. Namun sahabatku itu sudah sangat berbeda jauh, menerimaku tidak sebagai seorang sahabat lagi. Pamanmu tidak tahu apa yang terjadi atas dirinya. Sejak saat itu pamanmu ini tidak lagi ada keinginan datang menjumpainya”, berkata Rakyen Argalanang bercerita tentang sikap Ranggalawe kepadanya.

Tidak terasa, Jung Majapahit telah semakin menjauhi pantai Tuban meluncur membelah laut malam. Sementara itu hati Gajahmada sudah seperti terbang di Kotaraja Majapahit. Sebuah tempat yang sudah seperti begitu lama di tinggalkan, dimana disana ada ibu kandungnya yang mungkin juga tengah merindukannya.

“Sedang apa gerakan saat ini kamu wahai ibundaku?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang wajah bulan yang terpotong terhalang awan hitam di malam itu.

Sementara itu tujuh tiang kayu penyangga kain layar kadang berdenyit menahan angin barat yang berhembus kuat dan penuh mendorong Jung terbesar di jamannya saat itu terus meluncur membelah ombak laut malam meninggalkan garis buih putih yang panjang.

Akhirnya, manakala langit malam perlahan berubah warna kemerahan, Jung Majapahit telah mendekati Tanah Ujung Galuh.

“Turunkan layar!!”, terdengar suara teriakan lantang dari atas anjungan.

Terlihat beberapa orang pelaut Majapahit menaiki tangga tali tiang layar. Nampaknya mereka sudah begitu terbiasa dan sangat mahir sekali naik dan berjalan diantara tali temali itu.

“Pamanmu melihat kalian berdua seperti tidak sabar berharap segera sampai merapat di Bandar Tanah Ujung Galuh”, berkata Rakyan Argalanang kepada kedua anak muda itu yang tengah berdiri di lambung Jung Majapahit.

Mendengar perkataan Rakyan Argalanang, terlihat kedua anak muda itu saling berpandangan sambil tersenyum, merasa telik Rakyan Argalanang atas perasaan mereka berdua tidak meleset jauh.

“Bila melihat kalian berdua, pamanmu jadi teringat kepada Patih Mahesa Amping dan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Rakyan Argalanang.

“Apa yang paman lihat dari kami berdua?”, bertanya Gajahmada.

“Persahabatan kalian, seperti persahabatan mereka berdua”, berkata Rakyan Argalanang menjawab pertanyaan Gajahmada kepadanya.

Pagi itu, jung Majapahit telah merapat di Tanah Ujung Galuh.

“Kita berpisah disini”, berkata Gajahmada di depan sebuah barak prajurit.

“Salam untuk ibumu”, berkata Pangeran Jayanagara sambil terus melangkah menuju istana yang sudah tidak begitu jauh lagi.

Terlihat Gajahmada telah memasuki barak prajurit itu, sebuah barak pasukan khusus para prajurit wanita dimana Nyi Nariratih dipercaya sebagai pimpinan tertinggi pasukan khusus itu.

“Putraku!!”, berkata Nyi Nariratih sambil menghampiri dan memeluk putranya itu.

Penuh kegembiraan kedua ibu dan anak itu setelah berpisah cukup lama saling bercerita.

“Jadi kamu telah bertemu muka dengan ayahmu sendiri?”, berkata Nyi Nariratih penuh kegembiraan manakala Gajahmada telah bercerita tentang ayahnya.

“Ayah pula yang telah memercikkan air suci, mengembalikan nama asliku, Gajahmada”, berkata Gajahmada.

Bukan main gembiranya Nyi Nariratih mendengar itu.

“Doaku ternyata dipenuhi oleh Gusti yang Maha Agung, namamu telah dipuput oleh ayahmu sendiri”, berkata Nyi Nariratih dengan wajah penuh tangis suka cita mendengar semua cerita putranya selama dalam pengembaraan di Tanah Pasundan.

Dengan berat hati, Gajahmada bercerita juga tentang Pendeta Gunakara kepada ibundanya.

“Orang tua itu telah begitu penuh kasih menjadi pembimbingmu selama ini”, berkata Nyi Nariratih mengenang Pendeta Gunakara sejak Gajahmada masih dalam penguannya.

“Pekan lalu, Kakang Putu Risang mu, telah kembali ke Balidwipa untuk menjadi pemimpin Padepokan Pamecutan yang dibangun oleh Patih Mahesa Amping dan Empu Dangka”, berkata Nyi Nariratih bercerita tentang kembalinya Putu Risang ke tanah asalnya di Balidwipa.

“Bila saja Kediri tidak jauh, mungkin aku sudah berlari hari ini menemui ayah angkatku itu”, berkata Gajahmada kepada ibundanya.

“Kediri memang jauh, namun ayah angkatmu itu sudah tiga hari ini berada di istana Majapahit”, berkata Nyi Nariratih.

“Benarkah yang ibunda katakan?”, berkata Gajahmada berharap ibundanya tidak tengah bercanda.

“Aku tidak bercanda, temuilah segera Tuan Patih Mahesa Amping di istana”, berkata Nyi Nariratih kepada Gajahmada.

“Putramu akan menemuinya”, berkata Gajahmada yang masih rindu kepada ibunya itu berkemas dan pamit diri untuk menemui Patih Mahesa Amping di istana.

Matahari di atas Kotaraja Majapahit sudah bergeser dari puncaknya, manakala Gajahmada tengah melangkahakan kakinya memasuki gerbang pintu istana.

“Aku ingin bertemu dengan Patih Mahesa Amping, dimana aku dapat menemuinya?”, bertanya Gajahmada kepada seorang prajurit penjaga yang juga telah mengenalnya dengan baik.

“Aku akan mengantarmu, sahabat”, berkata prajurit itu kepada Gajahmada.

Demikianlah, prajurit itu telah membawa Gajahmada ke sebuah pura khusus untuk para tamu agung bermalam di istana Majapahit.

Bukan main gembiranya Patih Mahesa Amping manakala melihat Gajahmada datang menemuinya.

“Baru tadi pagi, aku mendapatkan tentang kedatangan kamu dan Pangeran Jayanagara dari Tanah Pasundan, kupikir baru besok kamu datang menemuiku”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Dan mereka pun saling bercerita selama banyak waktu selama mereka saling berpisah.

“Berbahagialah bahwa kamu telah dipertemukan dengan ayah kandungmu sendiri, dan berbahagialah kalian, Prabu Guru Darmasiksa telah mewariskan ilmu adi luhung itu kepada kalian”, berkata Patih Mahesa Amping ketika mendengar cerita Gajahmada tentang pengembaraannya di tanah Pasundan.

“Kapan ayahanda kembali ke Kediri?”, bertanya Gajahmada kepada Patih Mahesa Amping.

Patih Mahesa Amping tidak langsung menjawab. Sebagai seorang yang telah lama mengenal ayah angkatnya itu, Gajahmada dapat melihat bahwa Patih Mahesa Amping nampaknya tengah menghadapi sebuah masalah besar. Wajah

lelaki yang selalu riang itu dilihat oleh Gajahmada seperti terhalang sebuah kabut yang mengganggu keceriaan hatinya.

“Apakah putramu boleh mengetahui apa yang tengah mengganjal hati dan pikiran ayahandaku?”, bertanya Gajahmada kepada ayah angkatnya itu.

“Aku memang tengah mencari seseorang untuk berbagi, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping penuh senyum memandang Gajahmada bukan lagi sebagai seorang anak kecil, tapi seorang pemuda dewasa.

“Aku putramu, siap mendengarnya wahai ayahandaku”, berkata Gajahmada.

“Aku mempercayakan dirimu, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping sambil mengeluarkan sebuah gulungan rontal dari balik pakaiannya. “Rontal ini adalah surat tangan Ranggalawe kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya. Untuk inilah aku dipanggil datang di istana Majapahit ini. Kupercaya dirimu untuk ikut membacanya, wahai putraku”, berkata Patih Mahesa Amping sambil memberikan gulungan rontal itu kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada menerima gulungan rontal itu, membacanya kata demi kata.

Isi gulungan rontal yang tengah di baca oleh Gajahmada isinya adalah seperti ini :

“Kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya, junjungan dan sahabatku.

Masih ingatkah tuan tentang sebuah cerita seekor anak harimau yang terluka, tersisih dari lingkungannya?

Ayahku telah datang menyelamatkan harimau itu, membesarkannya agar dapat kembali mengenal padang perburuannya.

Ayahku telah datang kepadaku, tidak mempermasalahkan tentang jabatan Patih Amangkubumi di Majapahit, tidak mempermasalahkan tentang patih di Daha, ayahku juga

tidak meminta separuh kekuasaan sebagaimana janji yang pernah tuan berikan kepadanya.

Ayahku hanya meminta tuan untuk memberikan kekuasaan daerah Tuban kepadaku, sedikit dari separuh kekuasaan Majapahit yang besar ini.

Dari Ranggalawe, putra Arya Wiraraja.”

Demikian Gajahmada membaca dalam hati sebuah rontal yang ternyata dari Ranggalawe untuk Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

“Wahai putraku, Baginda Raja telah berbagi hati tentang surat ini kepadaku. Dan aku telah berbagi hati kepadamu. Inilah tentang sebuah perasaan hati kebimbangan manakala lawan kita adalah sahabat sendiri. Aku, Baginda Raja dan Ranggalawe seperti tiga jariku ini, begitu dekat”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada terdiam, teringat akan cerita Rakyan Argalanang ketika mereka merapat di Bandar pelabuhan Tuban.

“Putramu pernah singgah di Bandar pelabuhan Tuban dalam pelayaran pulang”, berkata Gajahmada.

“Tuban adalah sebuah daerah yang kecil, namun melepas kekuasaan Tuban sama artinya menutup pintu Majapahit, yang akan dapat mati secara perlahan karena Tuban ibarat sebuah batang leher dari Majapahit ini. Itulah yang ada dalam pikiran ayah Ranggalawe, pemikir ulung, ahli siasat perang yang tidak ada duanya di dunia ini, Adipati Sunginep, Arya Wiraraja”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Kembali Gajahmada terlihat terdiam, nampaknya tengah merenungi arti sebuah persahabatan dan kekuasaan.

“Tuan Jayakatwang selalu berkata kepadaku, tidak ada pertemanan abadi dalam kancah kekuasaan”, berkata Gajahmada seperti berbicara kepada dirinya sendiri.

“Kamu benar wahai putraku, persahabatan harus di pisahkan dari kekuasaan”, berkata Patih Mahesa Amping seperti menemukan sebuah jawaban dari perkataan Gajahmada itu.

Tidak terasa matahari diatas istana Majapahit telah terlihat bergeser mendekati ujung barat cakrawala. Sementara itu terlihat dua orang prajurit pengawal berjalan memasuki pura peristirahatan Patih Mahesa Amping.

“Nampaknya Baginda Raja memerlukanku”, berkata Patih Mahesa Amping ketika melihat dua orang prajurit pengawal itu mendekati pendapa pura. “Datanglah besok pagi menemui disini”, berkata kembali Patih Mahesa Amping sambil berdiri.

Terlihat Gajahmada ikut berdiri mengantar Patih Mahesa Amping yang telah menuruni anak tangga pura, dan melihat lelaki gagah itu telah berjalan diiringi dua orang prajurit pengawal istana yang akan mengantarnya menemui Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Gajahmada masih melihat ayah angkatnya itu di ujung sebuah lorong jalan istana dan menghilang di sebuah tikungan jalan.

“Seorang ksatria penjaga Majapahit yang setia”, berkata Gajahmada dalam hati begitu bangga kepada ayah angkatnya itu yang begitu setia, menyerahkan segala hati, pikiran dan juga jiwanya bagi kerajaan Majapahit.

Matahari putih, awan putih dan langit putih meneduhi langkah kaki Gajahmada berjalan di Kotaraja Majapahit yang sudah terlihat mulai sepi itu, hari telah berada di ujung senja.

Pura pasanggrahan Jayakatwang terletak di sebuah bukit kecil di Tanah Ujung Galuh, di sanalah langkah kaki Gajahmada tertuju.

“Selamat datang kembali wahai putraku”, berkata Jayakatwang di pura pasanggrahannya menyambut kedatangan Gajahmada.

Setelah menyampaikan keselamatan masing-masing, mereka berdua saling bercerita beberapa peristiwa selama perpisahan diantara mereka.

Namun manakala mereka asyik bercerita berbagai peristiwa, muncul dari ruang dalam Nyimas Turukbali bersama dua orang gadis mengiringi dibelakangnya.

“Ternyata pahlawan hatiku telah kembali pulang”, berkata Nyimas Turukbali menyambut kehadiran Gajahmada yang sudah dianggap sebagai putranya sendiri.

“Wahai dua orang gadis jelita, mengapa masih berdiri mematung?”, berkata Jayakatwang menggoda dua orang gadis yang masih berdiri canggung penuh malu.

“Mari duduk bersama kami, bibimu akan memperkenalkan kalian kepada Gajahmada”, berkata Nyimas Turukbali meminta kedua gadis itu duduk bersama mereka di pendapa pura.

Mendengar perkataan Nyimas Turukbali, Terlihat kedua gadis itu ikut duduk bersama mereka.

Gajahmada memandang kedua gadis jelita itu yang juga tengah memandangnya dengan sebuah senyum tersungging penuh malu dari keduanya.

“Dua gadis manis yang tengah berkembang”, berkata Gajahmada dalam hati

“Yang manis selalu tersenyum itu adalah Dyah Gajatri. Sementara di sebelahny adalah adiknya bernama Dyah Wiyat. Mereka berdua adalah kemenakanku sendiri, putri kandung Baginda Raja Sanggrama Wijaya,” berkata Nyimas Turukbali memperkenalkan kepada Gajahmada. “Ibunya Ratu Gajatri telah mempercayakan mereka tinggal bersama kami”, berkata kembali Nyimas Turukbali kepada Gajahmada.

“Ketika di istana, aku tidak pernah melihat kalian berdua”, berkata Gajahmada yang merasa heran tidak pernah melihat kedua gadis manis itu.

“Di Istana Majapahit sudah tentu mereka berdua dipingit tidak boleh kemana-mana keluar dari pura keputrian”, berkata Nyimas Turukbali menjelaskan.

Demikianlah, perjumpaan mereka di pura Jayakatwang itu dilanjutkan dengan perjamuan makan malam.

Terlihat Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat sudah mulai tidak canggung lagi berhadapan dengan Gajahmada. Ternyata aslinya mereka adalah dua gadis yang sangat periang. Dan malam di pendapa pura Jayakatwang menjadi penuh canda ceria diantara mereka.

“Aku sudah merasa tidak sepi lagi tinggal di pura ini”, berkata Nyimas Turukbali.

“Aku juga telah mendapat teman berbincang lagi”, berkata pula Jayakatwang.

“Tidak terasa, hari sudah larut malam”, berkata Nyimas Turukbali mengingatkan semuanya untuk segera beristirahat.

Dan malam pun terlihat bergelayut dengan suara sepi dengar malam, dengan suara daun dan batang cabang pohon yang bergesek ditiup angin, juga debur ombak malam pantai Tanah Ujung Galuh seperti suara nyanyian gending mengalun sepanjang malam, mengantarkan tidur hati yang telah letih, terlelap dan tertidur di peraduan mimpi.

Hingga akhirnya sang pagi datang memenuhi janjinya, diawali dengan suara sayup ayam jantan bersahutan hingga terdengar semakin dekat dan begitu jelas dari sebuah padukuhan sebelah.

Dan pagi itu Gajahmada telah merasa berada di rumahnya sendiri, setelah melewati sebuah pengembaraan yang panjang di Tanah Pasundan.

“Patih Mahesa Amping telah meminta aku untuk menemuinya di istana”, berkata Gajahmada kepada Jayakatwang ketika mereka bersama menikmati sarapan pagi di pendapa pura.

“Tingkat ilmu kepandaian Patih Mahesa Amping sudah begitu tinggi, berbahagialah Majapahit ini mempunyai seorang Patih seperti dirinya”, berkata Jayakatwang.

“Kesetiaan seorang sahabat”, berkata Gajahmada.

Akhirnya ketika pagi sudah menjadi terang tanah, Gajahmada berpamit diri untuk berangkat ke istana Majapahit bertemu dengan Patih Mahesa Amping.

Ketika Gajahmada tengah memasuki halaman pura peristirahatan Patih Mahesa Amping, ternyata di pendapa pura sudah ada tamu lain.

“Senang melihatmu kembali, wahai anak muda”, berkata seorang tua yang tidak lain adalah Ki Sandikala, sang Patih Mangkubumi adanya yang mempunyai nama asli sebagai Empu Nambi.

“Semoga kedatangan hamba tidak mengganggu kunjungan tuan Patih Mangkubumi”, berkata Gajahmada penuh hormat kepada orang tua itu yang sudah dikenalnya dari kecil di tanah pengungsian, di Balidwipa dan di Tanah Wangi-wangi.

“Justru aku datang untuk menemuimu”, berkata Patih Mangkubumi dengan wajah penuh senyum keramahan yang selalu menghiasi dirinya.

“Menemui hamba?”, balik bertanya Gajahmada.

“Aku akan menjelaskan kepadamu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

Terlihat Gajahmada bergeser duduknya, mencoba menyimak apa gerangan yang akan disampaikan oleh dua orang paling dihormati di Majapahit itu.

“Kemarin, kami berdua telah berbincang banyak dengan Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Patih Mahesa Amping memulai penjelasannya kepada Gajahmada. “Perbincangan kami menyangkut perihal daerah Tuban dan Adipati Ranggalawe”, berkata kembali Patih Mahesa Amping melanjutkan.

Terlihat Patih Mahesa Amping diam sejenak, memberi kesempatan Gajahmada menunggu pembicaraan selanjutnya.

“Kami bertiga telah sepakat untuk menjadikan daerah Tuban sebagai sebuah daerah yang memerlukan sebuah pengawasan

khusus”, berkata Patih Mahesa Amping melanjutkan penjelasannya.

Kembali Patih Mahesa Amping terdiam sejenak, memberikan kesempatan Gajahmada mengerti dengan jelas apa yang telah disampaikannya itu.

“Untuk selanjutnya, biarlah Patih Mangkubumi menjelaskan kepadamu”, berkata Patih Mahesa Amping kepada Patih Mangkubumi.

“Kami perlu seseorang yang dapat dipercaya mengawasi gerak-gerik daerah Tuban. Dan kami telah menemukan orang itu. Kamulah Gajahmada yang kami anggap patut melaksanakan pengawasan khusus itu”, berkata langsung Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“Hamba siap melaksanakan tugas ini, semoga hamba tidak mengecewakan kepercayaan yang telah di letakkan di pundak hamba ini”, berkata Gajahmada dengan wajah penuh semangat.

“Namun sebaiknya kamu berangkat setelah upacara penobatan Pangeran Jayanagara menjadi Raja muda di Kediri”, berkata patih Mahesa Amping kepada Gajahmada.

“Pangeran Jayanagara menjadi Raja Muda di Kediri?” berkata Gajahmada penuh tanda tanya.

“Sudah lama istana Kediri kosong tanpa seorang pun mengisi tahta singgasananya”, berkata Patih Mahesa Amping.

“Sebagai seorang putra Mahkota Kerajaan Majapahit, sudah waktunya Pangeran Jayanagara belajar mengendalikan sebuah kerajaan, dimulai dari kerajaan Kediri”, berkata Patih Mangkubumi menambahkan.

“Aku akan selalu berada disampingnya”, berkata Patih Mahesa Amping sambil tersenyum seakan dapat membaca arah pikiran Gajahmada tentang Pangeran Jayanagara.

“Pada saatnya kami akan tua dan mati, aku menjadi yakin bahwa dirimu adalah salah satunya yang akan menggantikan kami, menjaga kerajaan ini tetap terus berkibar, bahkan lebih

berkembang dan meluas dari sekarang ini”, berkata Patih Mangkubumi kepada Gajahmada.

“hamba bangga telah mengenal tuan Patih Mangkubumi, seorang empu yang mempunyai pengikut besar di Jawadwipa dan Balidwipa ini. Namun tuan telah melepas semua itu, hanya untuk sebuah kesetiaan. Sebagaimana ayahandaku, patih Mahesa Amping yang telah meninggalkan istana Tanah Melayu, juga demi sebuah kesetiaan. Ijinkan hamba, Gajahmada bersumpah untuk meninggalkan segala kesenangan sendiri, hanya mengabdikan kepada sebuah kesetiaan Kerajaan gula kelapa ini”, berkata Gajahmada merasa terharu melihat dua orang terhormat di hadapannya yang telah mengorbankan diri dan masa depannya untuk sebuah kesetiaan.

Dan seperti kemarin, terlihat dua orang prajurit pengawal Raja telah terlihat memasuki halaman pura.

“Masih ada sepekan ini untuk kita saling bertemu, sebelum upacara penobatan Pangeran Jayanagara”, berkata Patih Mahesa Amping sambil berdiri kepada Gajahmada.

Ternyata kedua prajurit pengawal itu memang ditugaskan oleh Baginda Raja untuk memanggil kedua orang kepercayaannya itu, Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi.

Gajahmada ikut berdiri mengantar keduanya menuruni anak tangga pendapa pura.

Dengan pandangan matanya, Gajahmada mengikuti langkah mereka berdua yang di kawal oleh dua orang prajurit pengawal yang akhirnya tidak terlihat lagi, menghilang di sebuah tikungan jalan lorong istana.

“Aku akan ke sanggar istana”, berkata Gajahmada dalam hati. Namun sebelum ke sanggar istana, terlihat Gajahmada melangkah ke kakinya ke pura kasatrian untuk menemui Pangeran Jayanagara.

“Selamat atas rencana penobatanmu sebagai Raja muda di Kediri”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara yang telah ditemuinya.

“Telingamu begitu tajam, mengetahui segala apapun di istana ini”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Patih Mahesa Amping yang memberitahukannya kepadaku”, berkata Gajahmada.

Terlihat kedua anak muda itu telah berjalan menuju arah sanggar istana.

“Apakah Pangeran ada perasaan rindu kepada Kakang Putu Risang?” berkata Gajahmada ketika mereka telah memasuki ruang dalam sanggar istana.

“Benar-benar merindukannya”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Aku juga sangat merindukannya”, berkata pula Gajahmada menyampaikan perasaan hatinya.

“Kakang Putu Risang selalu menemani kita disini”, berkata kembali Pangeran Jayanagara sambil memandang kearah tonggak-tonggak dan balok perintang kayu keseimbangan.

“Dia pula yang mengajari kita menggunakan berbagai jenis senjata”, berkata Gajahmada sambil memandang ke arah tempat rak senjata dari berbagai jenis.

“Kenangan yang indah”, berkata Pangeran Jayanagara sambil berdiri menghadap sebuah tonggak kayu yang berjajar dari rendah sampai tinggi.

Terlihat Pangeran Jayanagara seperti menarik nafas dalam-dalam.

Ternyata dirinya tengah bersiap diri untuk melakukan sebuah latihan rintangan dan keseimbangan.

Hup !!!

Pangeran Jayanagara telah melompat di sebuah tonggak kayu dan hinggap berdiri hanya dengan sebuah kaki.

Perlahan Pangeran Jayanagara terus melompat dari satu tonggak kayu ke tonggak kayu lainnya dan berjalan dengan keseimbangan penuh diatas sebuah titian bambu.

Gerakan Pangeran Jayanagara terlihat begitu lincah dan cekatan.

Akhirnya, Pangeran Jayanagara telah menerapkan tenaga sejati dirinya, maka gerakannya menjadi terlihat begitu cepat bahkan hanya terlihat seperti bayangan yang melesat kesana kemari.

Melihat apa yang dilakukan oleh Pangeran Jayanagara, ternyata telah membuat Gajahmada tertarik untuk melakukan yang sama.

Terlihat Gajahmada sudah langsung seperti terbang hinggap di sebuah tonggak kayu dan langsung melesat mendekati arah Pangeran Jayanagara seperti tengah mengejarnya.

Maka, di dalam ruang sanggar kedua anak muda itu seperti tengah bermain, menguji kecepatan gerak mereka seperti ingin mengatakan, “Lihatlah wahai kakang Putu Risang, aku sudah bukan anak kecil lagi”, begitulah mereka berdua melepas rasa rindu mereka kepada guru mereka yang kini sudah sangat jauh di Balidwipa.

Bila saja ada orang yang tidak sengaja masuk ke sanggar istana itu, pasti akan menyangka ada dua siluman terbang, karena keduanya sudah terlihat seperti dua bayangan yang melesat begitu cepat.

Setelah merasa bosan dengan apa yang telah mereka berdua lakukan di sanggar istana itu, melesat dan hinggap dari satu tonggak kayu ke tonggak lainnya. Maka mereka pun terlihat telah turun dan berhenti bersama.

“Aku ingin kembali pulang”, berkata Gajahmada kepada Pangeran Jayanagara

“Hari belum mendekati sore, atau karena di Pura Jayakatwang ada dua bunga yang semerbak mulai berkembang?”, berkata Pangeran Jayanagara mulai menggoda.

“Tidak ada hubungannya dengan dua gadis itu, aku ingin cepat pulang karena Ki Sabah hari ini sakit, tidak ada yang menyiapkan

kayu bakar untuk perapian”, berkata Gajahmada kepada Jayanagara.

“Bila kamu tidak ingin mendekati mereka, biarlah aku yang akan mendekatinya”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Pangeran adalah saudara tiri mereka, adat dan aturan manapun melarangnya”, berkata Gajahmada.

“Kamu benar, tapi menurutku mereka memang sangat cantik rupawan”, berkata Pangeran Jayanagara.

“Benar Pangeran, mereka memang cantik rupawan seperti bunga yang baru mekar”, berkata Gajahmada dengan polos dan jujur.

“Nah, apa kataku, kamu ternyata sudah tertarik kepada mereka”, berkata Pangeran Jayanagara kembali menggoda.

“Aku hanya ingin berkata sejujurnya”, berkata Gajahmada sambil tersenyum tidak dapat mengelak lagi bahwa dirinya memang mengagumi kedua gadis itu, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Demikianlah, Pangeran Jayanagara akhirnya tidak dapat mencegah keinginan Gajahmada untuk kembali ke Pura Jayakatwang.

Sebagaimana yang dikatakan kepada Pangeran Jayanagara, hari itu seorang pelayan yang bernama Ki Sabah memang tengah sakit dan tidak bisa bekerja. Maka ketika sampai di Pura Jayakatwang, terlihat Gajahmada sudah langsung ke belakang Pura untuk menyiapkan kayu untuk perapian.

Ketika Gajahmada tengah bekerja membelah kayu menjadi lebih kecil, terlihat dua orang gadis tengah melangkah mendekatinya.

“Bolehkah kami ikut membantu?”, berkata salah seorang dari gadis itu yang lebih tua umurnya yang ternyata adalah Dyah Gajatri.

“Tidak perlu, nanti telapak tanganmu jadi keras seperti tukang panggul di bandar pelabuhan”, berkata Gajahmada sambil menghentikan kerjanya dan memandang kedua gadis itu.

“Bukankah ibundamu sendiri adalah seorang pemimpin prajurit wanita di Kerajaan Majapahit ini?”, berkata Dyah Gajatri kepada Gajahmada.

Mendengar perkataan Dyah Gajatri telah membuat Gajahmada berpikir untuk membenarkannya.

“Tuan putri benar, ibu hamba memang seorang prajurit wanita, sudah terbiasa menggunakan berbagai macam senjata. Tapi bila boleh jujur hamba katakan bahwa hamba lebih menyukai ibu hamba di rumah memegang jarum sulam merangkai hiasan diatas jarik”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri.

“Wanita tidak lebih dari sebuah hiasan di mata seorang lelaki”, berkata Dyah Gajatri sambil mencibirkan bibir mungilnya menjadi terlihat begitu manis.

Dan tidak sengaja Gajahmada menikmatinya, dan tidak sengaja berujar, “wanita memang seperti kembang mekar penghias taman bunga”.

“Aku akan membuktikan bahwa wanita tidak hanya menjadi hiasan di taman bunga istana, tapi wanita dapat juga menjadi seorang Raja, memerintah kaum lelaki”, berkata Dyah Gajatri dengan penuh semangat.

Terkejut Gajahmada mendengar ucapan Dyah Gajatri, namun dihadapan dua gadis ini tidak ingin berseteru panjang, apalagi berbicara tentang perbedaan antara lelaki dan wanita.

“Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, apapun kehendak yang Maha Agung dapat saja terjadi”, berkata Gajahmada seperti ingin menuntaskan pembicaraan tentang perbedaan itu.

“Jadi, apakah kami sudah dapat membantu membelah kayu?”, berkata Dyah Gajatri sambil tersenyum.

“Tanggung, sudah tinggal sedikit lagi yang belum dibelah”, berkata Gajahmada sambil tertawa.

“Katakan saja bahwa kamu memang tidak ingin kami membantumu”, berkata Dyah Gajatri sambil menggandeng tangan adiknya pergi melangkah.

Terlihat Gajahmada mencoba mencuri pandang langkah kaki mereka. Diam-diam menilai sikap gadis yang bernama Dyah Gajatri sebagai seorang wanita yang sangat tegas, tidak canggung untuk menyampaikan sebuah pendapatnya, meski usianya terhitung masih begitu belia.

“Gadis itu nampaknya telah mewarisi sifat kepemimpinan ayahnya, Baginda Raja Sanggrama Wijaya”, berkata Gajahmada dalam hati.

Dan ketika wajah senja mulai redup berganti malam, Gajahmada melihat suasana di pringgitan menjadi lebih hangat dengan kehadiran kedua gadis itu.

Waktu itu, Gajahmada dan Jayakatwang tengah berbincang-bincang di pendapa, Nyimas Turukbali, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat datang ikut bergabung di pendapa pura.

“Apakah harus bibimu yang mengatakannya kepada Gajahmada?”, berkata Nyimas Turukbali sambil memandang kearah dua anak gadis itu.

Terlihat kedua gadis itu mengangguk penuh malu kepada Nyimas Turukbali.

Sementara itu, Gajahmada dan Jayakatwang terlihat mengerutkan keningnya sebagai tanda tidak mengerti ada keperluan apakah dari mereka bertiga.

“Gajahmada”, berkata Nyimas Turukbali kepada Gajahmada sambil tersenyum dan diam sebentar sambil menoleh kearah dua gadis itu, semakin membuat hati Gajahmada semakin bertanya-tanya.

“Dengarlah”, berkata kembali Nyimas Turukbali kepada Gajahmada. “kedua keponakanku ini meminta dirimu untuk

membimbingnya dalam berlatih olah kanuragan”, berkata Nyimas Turukbali kepada Gajahmada.

Gajahmada tidak langsung menjawab, terlihat tersenyum memandang kearah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat. Gajahmada melihat kedua gadis itu seperti penuh harap menunggu jawaban darinya.

“Hamba bersedia menjadi pembimbing mereka”, berkata Gajahmada kepada Nyimas Turukbali sambil tersenyum. Mendengar kesediaan dari Gajahmada, terlihat kedua gadis itu seperti tengah menarik nafas lega.

“Bergembiralah wahai Gajahmada, ada dua orang putri Raja meminta bimbingan darimu”, berkata Jayakatwang menggoda. “Namun salah satu dari mereka nampaknya masih meragukan, apakah dirimu dapat menjadi seorang pembimbing yang layak, bukankah begitu Gajatri?”, berkata kembali Jayakatwang sambil memandang kearah Dyah Gajatri.

Mendengar perkataan Jayakatwang ditujukan langsung kepada dirinya, telah membuat Dyah Gajatri tersenyum, pikirnya bahwa pamannya ini sudah dapat membaca jalan pikirannya.

“Bukan maksudku meragukan kakang Gajahmada, tapi aku hanya ingin meyakinkan saja”, berkata Dyah Gajatri kepada Jayakatwang.

“Kamu dengar sendiri, wahai anak muda?, sang putri meragukan dirimu”, berkata Jayakatwang sambil tertawa kepada Gajahmada.

“Tunggu apa lagi, lekas kalian berdua turun ke halaman”, berkata kembali Jayakatwang sambil menepuk bahu Gajahmada.

“Ternyata untuk menjadi seorang pembimbing putri Raja, harus melewati sebuah ujian”, berkata Gajahmada sambil berdiri tersenyum.

Terlihat Gajahmada telah melangkahhkan kakinya menuruni anak tangga pendapa diikuti oleh Dyah Gajatri.

Jayakatwang, Nyimas Turukbali dan Dyah Wiyat telah melihat Gajahmada dan Dyah Gajatri sudah saling berhadapan di halaman depan pendapa.

“Hamba sudah siap tuan putri”, berkata Gajahmada kepada Dyah Gajatri.

Mendengar perkataan Gajahmada, terlihat Dyah Gajatri telah bersiap diri untuk memulai sebuah serangan pertamanya.

Demikianlah, sejak malam itu hampir di setiap awal senja terlihat Gajahmada tengah membimbing dua putri Majapahit, Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Dan hubungan mereka bertiga akhirnya sudah menjadi begitu dekat, kadang mereka terlihat tengah berjalan bersama di jalan Kotaraja Majapahit.

Gajahmada masih juga menyempatkan diri bertemu dengan ibunya, pemimpin tertinggi pasukan prajurit wanita. Gajahmada juga masih sering datang ke istana menemui Pangeran Jayanagara.

Namun ada satu hal yang membuat Gajahmada merasa sangat penasaran sekali, bahwa dirinya tidak pernah sekalipun bertemu dengan Ratu Gayatri, ibu kandung dari Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat.

Diam-diam Gajahmada mulai mencari tahu ada apa dengan Ratu Gayatri itu, putri bungsu Raja Singasari terakhir, Raja Kertanegara.

Berkat kedekatannya dengan beberapa abdi dalem istana Majapahit, akhirnya Gajahmada telah mengetahui sebuah rahasia yang tidak banyak orang umum mengetahuinya, hanya beberapa orang terdekat dari Ratu Gayatri sendiri.

Ternyata Ratu Gayatri telah mengasingkan diri menjadi seorang Bhiksuni. Sementara dimana beliau mengungsi, tidak seorang pun dapat mengetahuinya. Yang diketahui oleh Gajahmada bahwa beberapa prajurit dan abdi dalem istana telah berangkat bersamanya.

Apa yang terjadi pada diri putri bungsu Raja terakhir Singasari itu ?

Semula orang menganggap bahwa pengasingan diri Ratu Gayatri adalah akibat kekecewaannya kepada Baginda Raja Sanggrama Wijaya yang telah memilih Dara Petak sebagai seorang permaisuri raja. Namun dugaan orang itu ternyata meleset jauh. Ratu Gayatri mengungsi dan mengasingkan diri bukan karena kekecewaannya tidak terpilih menjadi permaisuri raja, tapi jauh sebelum itu dirinya telah menemukan sebuah ajaran suci kebenaran, sebuah ajaran suci yang mengajarkan bahwa setiap insani berhak mencapai nirwana. Sebuah ajaran suci baru yang mengajarkan bahwa tingkat tertinggi dalam mencapai makna hakikat ajaran suci bukan hanya milik seorang Brahmana. Sebuah ajaran suci baru yang mulai meresap perlahan-lahan di lingkungan istana.

Semakin Ratu Gayatri menekuninya, semakin dirinya menemukan hakikat hidup sebenarnya. Maka akhirnya tekadnya telah bulat untuk menjauhi maraknya dunia, menjauhi segala keinginan nafsu duniawi dengan pergi jauh mengasingkan diri menjadi seorang Bhiksuni.

Sebelum berangkat mengasingkan diri, Ratu Gayatri telah menitipkan kedua putrinya kepada Nyimas Turukbali yang masih saudaranya sendiri, sama-sama putri Raja Singasari. Ratu Gayatri berharap Nyimas Turukbali dapat membimbing kedua putrinya itu

Demikianlah, setelah mengetahui hal ikhwal keadaan Ratu Gayatri itu, telah membuat Gajahmada lebih sayang lagi kepada Dyah Gajatri dan adiknya itu. Gajahmada telah berniat mengangkat kedua putri itu menjadi seorang yang berilmu tinggi, seorang yang mumpuni meski lahiriah mereka seorang wanita.

Pagi itu kabut baru saja terkuak ditembusi sang fajar yang baru terbangun, namun titik embun seperti mutiara masih menjuntai di ujung pucuk daun muda. Gerumbul hijau pepohonan seperti baru muncul setelah sepanjang malam terhalang kegelapan.

“Hari ini hamba minta ijin untuk membawa Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat ke perbukitan terdekat untuk melatih ketahanan mereka”, berkata Gajahmada di pagi itu kepada Jayakatwang di pendapa pura.

“Aku percaya mereka berada dalam pengawasanmu”, berkata Jayakatwang memberikan ijin kepada Gajahmada.

Demikianlah, pagi itu terlihat Gajahmada bersama Dyah Gajatri dan adiknya tengah berjalan keluar dari halaman pura Jayakatwang.

Seperti yang dikatakan kepada Jayakatwang, nampaknya Gajahmada telah membawa kedua gadis itu menuju sebuah perbukitan yang tidak begitu jauh dari Kotaraja Majapahit.

Terlihat wajah Dyah Gajatri dan Dyah Wiyat memerah, keringat telah membasahi wajah dan tubuh mereka ketika langkah kaki mereka bertiga telah mendekati sebuah puncak perbukitan.

“Puncak bukit yang indah”, berkata Dyah Wiyat terlihat penuh gembira ketika telah berada diatas puncak bukit menatap alam sekitarnya yang nampak hijau.

“Beristirahatlah sejenak, setelah itu kalian dapat berlatih tanding disini”, berkata Gajahmada kepada kedua gadis itu.

Puncak bukit itu hanya sebuah bulakan kecil yang dikelilingi oleh hutan belukar, dari atas puncak itu Kotaraja Majapahit dapat terlihat.

Namun mereka bertiga sama sekali tidak menyadari bahwa ada sepasang mata tengah memperhatikan mereka yang terhalang sebuah gerumbul semak belukar.

Ternyata pemilik sepasang mata itu adalah seorang wanita. Mungkin siapapun yang kebetulan melihat wanita itu pasti akan tertegun terpesona menganggap bahwa seorang bidadari telah jatuh ke bumi. Karena tubuh dan paras wajah wanita itu begitu sempurna, layaknya sebuah lukisan bidadari yang biasa terukir menghias batu candi.

“Pantas, selama ini dia tidak pernah memikirkan diriku”, berkata wanita itu dalam hati.

Sekilas pemilik wajah rupawan itu terlihat seperti menarik nafas panjang, menahan rasa sedih yang menghimpit.

Terlihat mata yang indah itu sudah mulai berkaca-kaca.

Akhirnya tanpa disadari telah mengalir dua tiga tetes air mata jatuh melewati kulit wajahnya yang kuning langsung itu.

Dan tiba-tiba saja wanita itu telah berdiri dan berbalik badan. Terlihat telah menghentakkan kakinya dan berlari jauh menuruni bukit itu.

Wanita itu masih terus berlari sambil menangis. Nampaknya ketahanan wanita itu begitu kuat, setelah sekian lama berlalu tidak terlihat kelelahan sedikitpun. Sementara di wajahnya masih terlihat air mata yang tiada henti membasahnya.

Akhirnya daya tahan tubuhnya semakin melemah, terlihat langkah kakinya tidak berlari lagi, namun masih tetap melangkah meski dengan tubuh yang sedikit goyah. Sementara itu isak tangisnya masih juga belum reda.

Hari ke hari wanita itu masih terus berjalan tanpa arah, rambut dan pakaian wanita itu terlihat kusam dan kotor, mungkin sudah beberapa kali terjatuh tersangkut akar di hutan atau tersandung batu dan terjatuh di tanah kotor.

Hingga akhirnya, di sebuah tempat terlihat wanita itu berjalan dengan sedikit limbung, mungkin sudah beberapa hari tidak memikirkan kebutuhan tubuhnya untuk makan dan minum.

Di sebuah tanah sepi, tubuh wanita itu terlihat jatuh terkulai lemas tak sadarkan diri.

Lama tubuh wanita itu tergeletak di tanah sepi belum juga sadarkan diri.

Beruntung, dua orang wanita terlihat tengah berjalan di tanah sepi itu dan melihatnya.

“Nyi Ajeng Nglirip, wanita ini masih hidup”, berkata seorang wanita kepada seseorang didekatnya yang dipanggil dengan sebutan Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat wanita yang dipanggil Nyi Ajeng Nglirip itu telah berjongkok memeriksa lebih teliti lagi.

“Benar, wanita ini masih hidup”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya

“Apakah kamu membawa madu?”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya.

Wanita di dekatnya itu tidak menjawab, tapi sudah langsung mengeluarkan sebuah bubu bambu dari balik pakaiannya dan memberikannya kepada Nyi Ajeng Nglirip.

Perlahan Nyi Ajeng Nglirip meneteskan cairan hitam dari dalam bubu itu di bibir wanita itu yang dengan tangan lain telah merenggangkan bibir wanita yang masih tak sadarkan diri itu.

“Bawalah ke tempat teduh”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita didekatnya itu yang nampaknya adalah seorang pelayannya.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya menunggui wanita yang belum siuman itu yang telah diletakkan dibawah sebuah pohon yang cukup rindang.

“Lihatlah, wanita ini sudah mulai bergerak”, berbisik Nyi Ajeng Nglirip kepada pelayannya.

Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya itu memang tengah melihat bahwa wanita itu sudah mulai bergerak, kelopak matanya perlahan terbuka.

“Dimanakah aku?”, berkata wanita itu sambil memandang berkeliling dengan matanya.

“Kamu ada di tempat aman bersamaku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip merasa kasihan dengan wanita itu.

“Siapa kamu?”, berkata wanita itu sambil memandang dengan tajam ke arah Nyi Ajeng Nglirip.

“Orang-orang di sekitarku memanggilku dengan panggilan Nyi Ajeng Nglirip”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu. “Apa yang terjadi atasmu, wahai anakku”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu penuh dengan kelembutan hati.

Namun pertanyaan Nyi Ajeng Nglirip itu telah membuat wanita itu seperti tengah menerawang, teringat kembali apa yang telah dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri bahwa Gajahmada tengah bersama dengan dua orang gadis di puncak bukit tidak jauh dari Kotaraja Majapahit.

Kembali wanita itu merasakan hatinya seperti teriris-iris sembilu, begitu pedih.

Dan kelembutan hati Nyi Ajeng Nglirip di dekatnya itu seperti melihat ibundanya sendiri. Maka tanpa disadari wanita itu telah memeluk Nyi Ajeng Nglirip begitu erat sambil menangis tersedu-sedu.

“Menangislah wahai anakku, tumpahkanlah seluruh perasaan hatimu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil membelai rambut wanita itu.

Benar apa yang dikatakan oleh Nyi Ajeng Nglirip, wanita itu merasa adanya menjadi sedikit lega setelah memuaskan dirinya dalam tangis.

Tangis wanita itu sudah mulai reda, namun masih didalam pelukan Nyi Ajeng Nglirip.

“Tengok dan tiliklah wajah Gusti Yang Maha Agung di relung hatimu yang terdalam, pandang dan tataplah, kamu akan melihat kekuasaanNya, kamu akan melihat kebesaranNya, kemurahanNya yang tak terbatas”, berkata Nyi Ajeng Nglirip dengan suara begitu lembut seperti menembus hati dan perasaan wanita itu. “Masuk dan berlindunglah kamu bersama_Nya. Dialah sumber lautan kasih, Dialah samudra tempat semua tertuju, wahai anakku”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip.

Nampaknya wanita itu telah mengikuti semua perkataan Nyi Ajeng Nglirip, merasakan wajah Gusti Yang Maha Agung dalam cermin hatinya.

“Tetap dan jagalah dirimu dalam wajahNya”, berkata Nyi Ajeng Nglirip melihat wanita itu seperti telah menemukan dirinya sendiri. “Dia tidak akan pernah berpaling darimu, di saat semua manusia berpaling darimu, Dia tidak akan pernah memusuhimu, di saat semua manusia memusuhimu. Berjalanlah kamu kepadanya, maka dia akan mendekatimu dengan berlari. Rasakan bahwa sesungguhnya Dia lebih dekat dari batang lehermu”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip dengan suara penuh kasih sayang dan kelembutan seorang ibu kepada anaknya.

Terlihat wanita itu perlahan melepas pelukannya dan memandang ke arah Nyi Ajeng Nglirip.

“Bawalah aku bersamamu, agar aku dapat tetap bertahan dari jeratan kepedihan luka ini. Bawalah aku bersamamu, agar aku dapat tetap dalam penyinaran cahaya kasih abadi”, berkata wanita itu sambil memegang erat kedua tangan Nyi Ajeng Nglirip.

“Siapa namamu, wahai anakku?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip

“Andini”, berkata wanita itu menyebut namanya.

“Nama yang bagus”, berkata Nyi Ajeng Nglirip, meski di kepalanya begitu banyak yang ingin ditanyakannya tapi hanya sampai di ujung lidahnya, takut pertanyaannya akan membuka kembali luka di hati gadis itu.

“Mari ikut bersamaku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil memegang tangan Andini membantunya berdiri.

Matahari di atas tanah sepi itu terlihat telah bergeser jauh dari puncaknya, sinarnya tidak lagi menyengat.

Terlihat Andini telah berjalan bersama Nyi Ajeng Nglirip dan pelayannya.

Sementara itu di waktu yang sama, di istana Majapahit baru saja berlangsung wisuda penobatan Pangeran Jayanagara menjadi Raja Muda di Kediri. Sudah hampir dapat dipastikan bahwa upacara penobatan Putra Mahkota Majapahit itu sangatlah meriah. Semua tokoh-tokoh besar agama dan padepokan besar di Majapahit telah diundang untuk datang

menghadirinya, termasuk para perwakilan kerajaan yang berada dibawah kedaulatan Majapahit Raya dan para Adipati. Namun dari semua yang hadir, hanya perwakilan dari Tuban yang tidak nampak satu pun.

“Apabila Adipati Ranggalawe tidak dapat hadir, tentunya dapat saja mewakilkan seorang utusannya”, berkata salah seorang pejabat istana menanggapi ketidak hadirannya Adipati Ranggalawe.

Itulah sebabnya, setelah upacara wisuda itu berakhir, Baginda Raja Sanggrama Wijaya meminta Patih Mahesa Amping bersama Patih Mangkubumi datang ke tempat peristirahatannya.

“Nampaknya Adipati Ranggalawe mulai menunjukkan giginya”, berkata Baginda Raja kepada Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi manakala mereka berdua telah hadir di tempatnya.

“Dalam waktu yang dekat ini, kami telah menugaskan seseorang untuk melakukan pengawasan khusus di lingkungan Tuban”, berkata Patih Mangkubumi.

“Siapa orangnya yang mendapat tugas itu?”, bertanya Baginda Raja.

“Gajahmada, putra angkat Patih Mahesa Amping”, berkata Patih Mangkubumi.

“Rencananya besok putraku Gajahmada berangkat ke Tuban, bersamaan dengan keberangkatan kami mengantar Raja Muda Jayanagara ke Kediri”, berkata Patih Mahesa membenarkan perkataan Patih Mangkubumi.

Terlihat Baginda Raja Sanggrama Wijaya terdiam memandang kedua sahabatnya yang sangat dipercaya itu yang juga sangat teliti dan seksama menanggapi setiap permasalahan yang ada.

“Satu dari sahabat kita, Adipati Ranggalawe telah memisahkan diri dari persaudaraan kita”, berkata Baginda Raja sambil memandang kosong ke depan. Nampaknya tengah merenungi sebuah perjalanan panjang ke belakang, perjalanan perjuangan

merebut kembali tahta singgasana dalam suka dan duka bersama para sahabat setia, diantaranya Adipati Ranggalawe.

“Kita bukan hanya berhadapan dengan Adipati Ranggalawe, di belakangnya berdiri Adipati Arya Wiraraja”, berkata Patih Mangkubumi memecah lamunan Baginda Raja.

“Ayah Adipati Ranggalawe adalah seorang yang sangat mumpuni dalam hal bersiasat, seorang kepercayaan Pahlawan Mahesa Agni di jaman Singasari di waktu kejayaannya”, berkata Patih Mahesa Amping menambahkan.

“Peperangan harus kita bayar dengan harga yang sangat mahal, hilangnya banyak nyawa, penderitaan dan rasa ketakutan di akhir setiap sebuah peperangan. Juga akan melemahkan kerajaan Majapahit yang tengah berkembang ini”, berkata Baginda Raja.

“Kita berusaha untuk menghindarinya, namun kita dengan sangat terpaksa membunyikan gendang peperangan bila ada orang yang dengan sengaja ingin merusak dan mengancam kedaulatan Kerajaan Majapahit ini”, berkata Patih Mangkubumi dengan penuh semangat.

“Meski orang itu adalah saudara kita sendiri?”, berkata Baginda Raja.

“Benar tuanku, meski orang itu adalah saudara kita sendiri”, berkata Patih Mangkubumi penuh dengan ketegasan.

“Aku percaya dengan kalian berdua, selama kalian berdua masih menganggap aku sebagai saudaramu. Kuserahkan segala urusan Adipati Ranggalawe kepada kalian berdua”, berkata Baginda Raja Sanggrama Wijaya.

Masih banyak lagi yang mereka bertiga rundingkan hingga hari terlihat sudah menjadi larut malam. Akhirnya Raja Sanggrama Wijaya memberi perkenan Patih Mahesa Amping dan Patih Mangkubumi meninggalkannya.

“Kutitipkan putraku, Raja muda Jayanagara kepadamu, wahai saudaraku”, berkata Raja Sanggrama Wijaya kepada Patih Mahesa Amping.

“Aku akan menjaganya sebagaimana aku menjaga keluargaku, wahai saudaraku”, berkata pula Patih Mahesa Amping sambil tersenyum.

Demikianlah, ketiga sahabat itu berpisah. Meski hubungan mereka diluar adalah sebagai seorang Raja dengan bawahannya. Namun ketika bertemu diluar pandangan orang lain, mereka tidak lagi membatasi diri, tanpa penghormatan dan unggah-ungguh apapun, mereka berbicara seperti setara sebagaimana dua sahabat bicara, dua saudara berbicara.

Pagi itu langit terlihat begitu cerah mewarnai udara bumi Kotaraja Majapahit manakala sebuah rombongan pasukan berkuda telah mendekati batas gerbang pintu Kotaraja Majapahit.

Rombongan pasukan berkuda itu adalah para prajurit Majapahit yang akan mengantar Raja Muda Jayanagara menuju Kotaraja Kediri.

Tidak lama berselang, terlihat seorang pemuda berpakaian seperti seorang pengembara tengah melangkah berjalan kaki keluar dari gerbang batas Kotaraja Majapahit. Ternyata pemuda pengembara itu adalah Gajahmada yang akan melaksanakan tugasnya sebagai telik sandi, mengamati keadaan daerah Tuban dan sekitarnya.

Ketika menemui sebuah jalan simpang, terlihat Gajahmada telah mengambil arah jalan ke utara. Sebuah jalan yang biasa digunakan oleh para pedagang lewat jalan darat menuju kearah Tuban dan daerah pesisir pantai utara lainnya.

Meski berpakaian selayaknya seorang pengembara, namun Gajahmada bukan pengembara biasa. Dengan kemampuannya yang tinggi, di beberapa tempat yang sepi telah menerapkan kesaktian sejatinya berlari seperti terbang melesat bahkan kadang dengan mudahnya mendaki tebing-tebing tinggi.

Meski begitu, Gajahmada masih tetap memenuhi kebutuhan jasmani sebagaimana manusia biasa. Sementara menjelang tidur di waktu malam Gajahmada masih tetap melaksanakan olah laku rahasia pusaka sang pertapa dari Gunung Wilis yang ternyata adalah ayah kandungnya sendiri, sang pendeta Darmayasa. Disaat selesai olah laku rahasianya, Gajahmada merasakan kebugaran kembali, merasakan hawa murninya telah berlipat-lipat ganda.

Maka tidaklah heran bila Gajahmada dapat berlari seperti tidak menjejakkan kakinya di tanah, ilmu meringankan tubuhnya sudah dapat dikatakan nyaris begitu sempurna.

Akhirnya di sebuah pagi, terlihat Gajahmada tengah memasuki sebuah Padukuhan kecil. Dan kebetulan sekali hari itu adalah hari pasar. Terlihat Gajahmada sudah berada di pasar padukuhan itu dan tengah mencari sebuah kedai.

Seorang pemilik kedai menjelaskan arah untuk menuju Tuban dari padukuhan itu.

“Jarak perjalanan ke Tuban hanya perlu satu hari semalam perjalanan”, berkata pemilik kedai itu sambil memberikan beberapa petunjuk arah. “Hanya ketika akan memasuki hutan Jatirogo, ki sanak perlu hati-hati”, berkata kembali pemilik kedai itu.

“Apakah di hutan Jatirogo itu banyak penyamun?”, bertanya Gajahmada kepada orang tua itu.

Terlihat orang tua itu menggelengkan kepalanya.

“Bukan banyak penyamun, tapi sebuah kawasan yang cukup angker, orang-orang tua kami sering mengatakan bahwa di dalam hutan itu ada sebuah istana siluman”, berkata pemilik kedai itu.

Mendengar cerita itu, terlihat Gajahmada tersenyum.

“Terima kasih untuk penjelasannya, semoga aku dapat bertemu dengan salah seorang putri dari istana siluman itu”, berkata Gajahmada sambil tersenyum kepada pemilik kedai itu

ketika akan berpamit diri untuk melanjutkan kembali perjalanannya ke Tuban.

Terlihat orang tua pemilik kedai itu menarik nafas panjang sambil memandang punggung tubuh Gajahmada yang semakin menjauh.

“Pengembara muda yang berani”, berkata pemilik kedai itu merasa heran kepada Gajahmada yang tidak gentar mendengar ceritanya tentang hutan Jatirogo yang angker itu.

Matahari saat itu telah berada diatas puncak cakrawala ketika langkah Gajahmada mendekati sebuah hutan yang terlihat begitu rapat dan pekat.

“Hutan Jatirogo”, berkata Gajahmada dalam hati mengingat kembali cerita dari pemilik kedai yang dijumpainya tadi pagi.

Dan tanpa rasa gentar sedikit pun Gajahmada telah memasuki kawasan hutan itu, sebuah hutan yang dipenuhi pohon kayu yang telah berumur ratusan tahun, dengan pokok batang begitu besar tinggi menjulang serta dahan yang bercabang rimbun dipenuhi jamur dan tanaman merambat. Dan semakin masuk lebih kedalam lagi, pepohonan dan belukar semakin rapat.

Hingga akhirnya Gajahmada menemukan sebuah bulakan cukup luas yang dipenuhi reruntuhan batu-batu sudah berlumut, nampaknya bekas sebuah bangunan.

“Istana siluman”, berkata Gajahmada dalam hati mengingat kembali cerita pemilik kedai.

Namun langkah Gajahmada tertunda manakala di ujung sana terlihat beberapa orang nampaknya baru saja ingin memasuki kawasan di sekitar reruntuhan itu.

“Siapakah mereka?”, berkata Gajahmada dalam hati sambil segera menyelinap bersembunyi di kerimbunan semak belukar.

Dari tempat persembunyiannya, Gajahmada telah melihat ada sekitar seratus orang lelaki telah memenuhi tempat itu.

Dan Gajahmada mencoba memasang telinga untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.

Akhirnya pendengarannya yang sangat tajam telah menangkap sebuah pembicaraan.

“Mereka para prajurit dari daerah Sunginep?”, berkata Gajahmada dalam hati ketika telah menangkap beberapa pembicaraan dengan logat bahasa asal yang sudah dikenalnya.

Lama Gajahmada menyimak pembicaraan mereka sampai akhirnya Gajahmada dapat mengetahui bahwa akan datang para prajurit lagi dari Sunginep dalam jumlah lebih besar lagi mengisi kawasan sekitar hutan Jatirogo.

“Kedatangan mereka berkaitan dengan sikap Adipati Tuban?”, berkata Gajahmada dalam hati.

Akhirnya, setelah merasa cukup mencuri dengar para prajurit Sunginep itu, Gajahmada terlihat telah menyelinap berjalan memutar.

“Aku harus melihat suasana kademangan di sekitar Tuban, agar aku mendapat gambaran yang jelas apakah benar bahwa Adipati Ranggalawe bermaksud memisahkan diri dari kedaulatan Majapahit Raya”, berkata Gajahmada ketika telah keluar dari hutan Jatirogo.

Sementara itu hari terlihat sudah mulai gelap, langkah Gajahmada telah semakin menjauhi hutan Jatirogo.

Dan Gajahmada telah berjalan di sebuah jalan perbukitan di bawah malam. Terlihat kumpulan pelita malam dari rumah-rumah penduduk terpisah bertebaran di bawah perbukitan sebagai pertanda bahwa di bawah sana ada sebuah padukuhan.

“Pemilik kedai itu mengatakan bahwa setelah melewati hutan Jatirogo, aku telah berada di wilayah Kademangan Singgahan”, berkata Gajahmada dalam hati sambil terus melangkah mendekati arah kerlap kerlip pelita malam yang bertaburan di sekitar perbukitan itu.

Langkah kaki Gajahmada telah membawanya berjalan diantara pematang sawah yang tersebar berundak disinari cahaya bulan yang remang. Semilir angin terlihat telah menyentuh ujung junta padi yang masih belum menguning itu telah serentak bergoyang searah.

Akhirnya Gajahmada telah menemukan sebuah jalan yang cukup lebar dapat dilewati dua buah gerobak yang bersisipan, sebuah jalan padukuhan.

“Berhenti!”, berkata seseorang lelaki yang keluar dari gardu ronda kepada Gajahmada di sebuah pertigaan jalan. Terlihat seseorang lagi kawannya telah ikut keluar dari gardu rondanya.

“Hari sudah malam, apa keperluanmu datang di padukuhan kami?”, berkata orang yang mencegat Gajahmada.

“Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat di Padukuhan ini”, berkata Gajahmada dengan nada suara merendah.

“Jangan kelabui kami, sudah tiga hari ini beberapa orang lewat padukuhan ini, mereka adalah para pemburu mustika batu Tuban”, berkata orang itu dengan wajah penuh selidik.

“Apakah wajahku begitu mirip sebagai seorang pemburu benda mustika?”, berkata Gajahmada sambil tersenyum.

“Maafkan kawanku ini, dua tiga hari ini memang banyak orang asing lewat di padukuhan kami. Tadi pagi ada seorang warga kami mengabarkan bahwa kambing betinanya telah hilang”, berkata seorang kawannya lebih sopan dan ramah.

“Seperti yang telah kukatakan, aku hanya seorang pengembara”, berkata Gajahmada.

“Silahkan ki sanak melanjutkan perjalanan, tapi kalau boleh mendengar saranku, sebaiknya ki sanak tidak bermalam di padukuhan kami, jangan-jangan ki sanak akan jadi korban kecurigaan warga padukuhan ini”, berkata orang yang bertutur lebih sopan dan ramah itu.

“Terima kasih, aku memang hanya lewat padukuhan ini”, berkata Gajahmada kepada kedua peronda itu.

Ketika Gajahmada sudah melangkah jauh, terlihat orang yang bertutur sopan dan ramah itu telah menasehati kawannya itu.

“Kita boleh mencurigai orang asing, tapi harus dengan kata-kata yang santun. Untung saja orang itu tidak mudah tersinggung. Apa jadinya diri kita bila kebetulan orang itu berilmu tinggi”, berkata orang itu menasehati kawannya.

Sementara itu Gajahmada telah berjalan jauh melewati padukuhan itu.

“Para pemburu mustika batu Tuban?”, berkata Gajahmada dalam hati sangat tertarik dengan ucapan salah satu peronda itu.

“Besok pagi aku akan mencari tahu tentang para pemburu mustika batu Tuban itu”, berkata kembali Gajahmada dalam hati.

Sementara itu hari sudah menjadi semakin larut malam, semilir angin sudah terasa menyengat kulit. Akhirnya Gajahmada telah memutuskan untuk bermalam di sebuah gubuk di sebuah persawahan yang ada di perbatasan dua padukuhan.

Terlihat Gajahmada telah naik ke atas sebuah gubuk bambu, telah duduk meluruskan kakinya dan bersandar di tiang bambu. Mata anak muda itu sebentar saja sudah terpejam, namun indera pendengarannya masih selalu terjaga sebagaimana jiwa para ksatria yang selalu siaga siap menghadapi segala mara bahaya yang bisa saja terjadi, kapan dan dimanapun.

Namun malam itu tidak terjadi apapun hingga akhirnya suara ayam jantan di pagi itu telah membangunkan Gajahmada.

Terlihat langkah kaki Gajahmada telah memasuki sebuah padukuhan yang lain. Pagi memang masih remang, namun beberapa orang petani telah bersisipan jalan dengan Gajahmada, mungkin akan melihat sawah mereka yang sudah bunting muda itu.

“Maaf pak tua, dimanakah letak Kademangan Singgahan”, bertanya Gajahmada kepada seorang lelaki tua yang bersisipan jalan dengannya.

“Padukuhan ini sudah termasuk wilayah Kademangan Singgahan”, berkata lelaki tua itu menjawab pertanyaan Gajahmada.

“Terima kasih, dimana arah pasar kademangan Singgahan. Kebetulan aku ingin mengunjungi seorang saudara yang rumahnya ada di dekat pasar Kademangan Singgahan”, berkata kembali Gajahmada.

“Pasar Kademangan ada di ujung jalan ini, ikuti saja jalan ini”, berkata orang itu kepada Gajahmada.

Hari itu Gajahmada telah memasuki pasar Kademangan Singgahan.

Biasanya di hari pasaran pasar itu akan menjadi sangat ramai dikunjungi orang, namun hari itu bukan hari pasaran ketika Gajahmada telah memasuki pasar Kademangan Singgahan.

Akhirnya Gajahmada memutuskan untuk memasuki sebuah kedai yang tetap buka meski hari itu bukan hari pasaran.

Ketika memasuki kedai itu, Gajahmada hanya melihat dua orang lelaki telah berada di kedai itu.

Seorang pemilik kedai datang menghampirinya, orang tua yang sangat ramah.

“Pengunjung hari ini memang sedang sepi, hanya ramai disaat hari pasaran saja”, berkata pemilik kedai itu menjawab pertanyaan Gajahmada tentang suasana di kedai itu setiap harinya.

Maka Gajahmada telah memesan makanan dan minuman yang ada di kedai itu.

Terlihat pemilik kedai itu kembali ke dalam untuk menyiapkan pesanan Gajahmada.

“Ternyata kita tidak sendiri, ada banyak orang yang ingin memiliki Mustika batu Tuban itu”, berkata salah seorang yang lebih tua dari pengunjung kedai itu yang duduk membelakangi Gajahmada.

“Berita tentang adanya mustika batu Tuban seperti angin yang berhembus. Orang-orang dari tempat yang jauh juga telah berdatangan”, berkata orang yang lebih muda.

“Selama ini aku hanya mendengar selentingan orang, bahwa Nyi Ajeng Nglirip seorang wanita yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi”, berkata pengunjung yang lebih tua.

“Mungkin karena itulah, wanita itu telah begitu berani menerima para pemburu mustika batu Tuban secara terbuka”, berkata orang yang lebih muda.

“Aku jadi seperti tidak sabar, ingin memastikan apakah wanita itu memang berilmu sangat tinggi”, berkata orang yang lebih tua.

Terlihat Gajahmada yang mencuri dengar pembicaraan mereka itu menarik nafas dalam-dalam karena mendengar kedua orang itu telah memanggil pemilik kedai untuk membayar makanan dan minuman mereka.

Mata Gajahmada sempat melihat keduanya tengah keluar dari kedai itu.

“Paman, kemarilah”, berkata Gajahmada kepada pemilik kedai itu yang tengah membersihkan meja.

“Apakah ki sanak perlu menambah minuman?”, bertanya pemilik kedai itu sambil menghampiri Gajahmada.

“Aku hanya ingin bertanya, apakah paman mengetahui tentang mustika batu Tuban?”, bertanya Gajahmada kepada pemilik kedai itu.

Terlihat pemilik kedai itu tidak langsung menjawab, matanya berpaling sebentar seperti tengah memastikan bahwa tidak ada siapapun di kedai itu selain mereka berdua.

“Sudah sepekan ini aku melihat ada beberapa orang yang memang tengah memburu batu mustika itu”, berkata pemilik kedai itu dengan suara pelan, seperti takut didengar orang.

“Baru pada sepekan ini?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Cerita tentang mustika batu Tuban memang sudah kami dengar secara turun temurun dari para orang tua kami, namun baru sepekan ini banyak orang berdatangan untuk memburunya”, berkata pemilik kedai itu.

“Apa yang paman ketahui dari cerita tentang mustika Batu Tuban itu”, bertanya Gajahmada.

“Ketika aku masih kecil, orang tuaku pernah bercerita bahwa seekor naga langit telah turun ke bumi untuk bertelur. Akhirnya naga langit itu telah menemukan sebuah tempat yang sangat baik untuk bertelur yaitu di sebuah goa yang terlindung oleh sebuah air terjun. Naga langit itu hanya bertelur tiga butir, setelah lama dierami dua butir telur itu menetas. Dua bayi naga langit itu telah di bawa terbang oleh naga langit itu, maka tinggal sebutir telur naga langit yang semburuk (gagal menetas) menjadi sebuah batu. Hingga pada suatu hari seorang pengembara telah menemukannya”, berkata pemilik kedai itu menghentikan sejenak ceritanya.

”Ternyata batu itu adalah sebuah mustika, telah membuat perbawa tersendiri siapapun yang memilikinya akan disanjung penuh hormat, seorang hamba akan patuh, seorang kawan akan setia, dan musuh akan gentar menghadapinya. Konon pengembara itu telah membangun sebuah istana di hutan Jatirogo dan menjadi seorang raja yang menguasai separuh dari bumi ini”, berkata kembali pemilik kedai itu melanjutkan ceritanya, terlihat menarik nafas dalam-dalam sambil mengumpulkan kembali ingatan cerita dari orang tuanya itu.

“Orang tuaku tidak bercerita lebih jauh, mengapa batu mustika itu akhirnya di kembalikan ke tempatnya semula oleh Raja itu dan telah kembali menjadi seorang pengembara biasa sebagaimana sebelumnya”, berkata pemilik kedai itu mengakhiri ceritanya tentang mustika batu Tuban.

“Apakah paman mengetahui, dimana goa tempat naga langit itu bertelur?”, bertanya Gajahmada.

“Orang tuaku mengatakan bahwa goa itu berada di balik air terjun Nglirip”, berkata pemilik kedai itu. “Namun tidak ada seorang pun yang berani masuk ke goa itu, mereka percaya bahwa naga langit masih selalu menjaga tempat itu, menjaga dengan lidah apinya. Ada sebuah cerita seseorang telah mencoba naik ke atas goa itu, namun belum sampai sudah terbakar dan tersambar sebuah petir”, berkata kembali pemilik kedai itu.

“Apa hubungannya goa itu dengan Nyi Ajeng Nglirip?”, bertanya kembali Gajahmada.

“Nampaknya Kisanak belum mengetahui tentang wanita itu”, berkata pemilik kedai itu sambil tersenyum kepada Gajahmada.

“Aku baru mendengar nama itu dari dua orang pengunjung kedai ini”, berkata Gajahmada.

“Sekitar empat atau lima bulan yang lalu, sebuah rombongan kecil datang dan menetap di sekitar air terjun Nglirip. Pemimpin rombongan itu adalah seorang wanita. Para warga di sekitarnya memanggilnya dengan sebutan Nyi Ajeng Nglirip. Ada beberapa warga yang sakit telah dapat disembuhkan oleh wanita itu. Namun entah siapa yang menghembuskan berita bahwa wanita itu telah memiliki Mustika Batu Tuban, sehingga sudah sepekan ini banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru untuk merebut benda mustika itu dari tangan Nyi Ajeng Nglirip yang baik hati itu”, berkata pemilik kedai itu.

“Baru tadi kudengar dari dua orang pengunjung kedai ini, bahwa Nyi Ajeng Nglirip akan menemui para pemburu mustika itu pada hari kedua purnama bulan ini”, berkata Gajahmada.

“Dua tiga orang pernah datang di hari yang berbeda, namun mereka semua telah kembali dengan tangan hampa karena tidak dapat mengalahkan Nyi Ajeng Nglirip. Mungkin Nyi Ajeng Nglirip tidak ingin susah menghadapi orang satu persatu, telah membuat sebuah tantangan terbuka, menghadapi semua orang para pemburu Mustika Batu Tuban di hari yang sama, dua hari

setelah purnama bulan ini”, berkata pemilik kedai itu kepada Gajahmada.

“Terima kasih untuk cerita tentang Mustika Batu Tuban itu”, berkata Gajahmada sambil membayar lebih untuk makanan dan minuman kepada pemilik kedai itu.

Tidak susah memang untuk mencari tahu jalan menuju ke air terjun Ngilirip, hampir semua orang di padukuhan itu telah mengetahuinya.

“Lihatlah bukit di seberang itu, di sana lah air terjun itu bersumber. Ki sanak harus menuruni lembah untuk mendekatinya”, berkata seorang lelaki memberikan arah menuju air terjun Ngilirip kepada Gajahmada.

Sebagai seorang yang dibesarkan di lingkungan istana, terutama didikan langsung Jayakatwang, seorang mantan Raja besar di Kediri, telah membuat Gajahmada dapat berpikir cerdas dan berwawasan lebih luas lagi memahami setiap kejadian. Gajahmada dapat menangkap bahwa berita angin tentang Mustika Batu Tuban itu sengaja dihembuskan agar semua mata dapat tertipu tidak melihat sebuah kekuatan tengah dipersiapkan.

“Berita mustika itu telah memalingkan semua orang, kehadiran para prajurit dari Sunginep dapat mengalir tanpa diketahui oleh siapapun”, berkata Gajahmada dalam hati yang telah mampu dapat membaca suasana di sekitar Tuban itu berkaitan dengan sikap Adipati Ranggalawe yang bermaksud memisahkan diri dari kedaulatan Majapahit.

Demikianlah, Gajahmada belum keluar dari Kademangan Singgahan, telah mulai mengamati suasana di beberapa padukuhan.

Terlihat Gajahmada mulai berkeliling dari satu padukuhan ke padukuhan lainnya. Tidak seorang pun yang menaruh curiga kepadanya, mereka melihat Gajahmada hanya sebagai seorang pengembara biasa. Beruntung bahwa di jaman itu para pengembara sudah menjadi sebuah pemandangan umum,

mereka sudah biasa melihat para pengembara datang dan pergi tanpa tentu arah dan tujuannya.

Hari kedua setelah bulan purnama. Gajahmada teringat pertemuannya dengan seorang pemilik kedai, bahwa hari ini adalah hari tantangan terbuka dari Nyi Ajeng Nglirip kepada para pemburu Mustika Batu Tuban.

Bergegas Gajahmada mencoba mencari arah untuk menuju ke air terjun Nglirip.

Maka dengan kesaktian ilmunya yang tinggi, tidak ada kesukaran apapun untuk menuruni sebuah lembah dan mendaki sebuah bukit. Tubuh Gajahmada terlihat begitu ringan melesat seperti tidak menyentuh bumi.

“Air terjun Nglirip”, berkata Gajahmada dalam hati manakala menyusuri sebuah sungai telah mendengar suara gemuruh air terjun yang terhempas jatuh ke bawah.

Terlihat langkah Gajahmada berhenti sejenak, melihat sudah banyak orang berada dekat dengan air terjun Nglirip yang tiada henti bergemuruh.

“Mereka pasti para pemburu Mustika Batu Tuban itu”, berkata Gajahmada dalam hati sambil berpikir mencari jalan memutar untuk melihat dari dekat tanpa diketahui oleh siapapun.

“salah seorang dari dua wanita itu pasti adalah Nyi Ajeng Nglirip”, berkata Gajahmada manakala sudah dapat mendekati air terjun Nglirip tanpa diketahui oleh siapapun.

Yang tengah dilihat oleh Gajahmada adalah dua orang wanita yang berada di dalam sebuah tajuk sederhana. Namun wajah mereka masih terhalang air terjun dan kabut tipis percikan air terjun.

Nampaknya Nyi Ajeng Nglirip telah mempersiapkan sebuah tajuk sederhana dekat dengan kubangan jatuhnya air terjun agar para pemburu mustika itu tidak mengusik ketenangan padepokannya.

“Nyi Ajeng Nglirip, serahkan Mustika Batu Tuban itu kepadaku”, berkata salah seorang dari para pemburu mustika itu dengan suara lantang mencoba mengalahkan suara gemuruh air terjun.

“Mustika Batu Tuban itu bukan milikku, masih ada didalam goa. Bila kalian ingin memilikinya, cobalah ambil sendiri”, berkata salah seorang diantara wanita itu yang lebih tua dari wanita di sebelahnya. Dan suara wanita itu begitu lembut namun terdengar sangat jelas mengalahkan gemuruh air terjun.

“Ajian Gelap Ngampar”, berkata Gajahmada dalam hati manakala mendengar suara yang dilontarkan oleh wanita itu seperti bergema memenuhi hutan tempat air terjun berada.

“Nyi Ajeng Nglirip, terima kasih telah mengijinkan aku mengambil sendiri benda mustika itu”, berkata seorang lelaki melangkah mendekati tajuk sederhana dan memberi hormat kepada Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip membalas salam hormat orang tua itu yang rambutnya telah dipenuhi warna putih.

Namun tiba-tiba saja seseorang telah datang menghadang orang tua itu.

“Ki Welireng, langkahi mayatku sebelum kamu mendekati goa itu”, berkata seorang lelaki yang berumur sama tuanya dengan lelaki tua yang dipanggil dengan nama Ki Welireng itu.

“Ternyata penguasa Gunung Raung tidak ingin didahului, bagaimana bila kamu biarkan aku mengambil batu mustika itu, lalu turun melangkahi mayatmu”, berkata Ki Welireng sambil tertawa.

“Sebelum kamu melangkah mendekati goa itu, kerisku sudah memenggal lehermu”, berkata lelaki tua yang disebut sebagai penguasa Gunung Raung itu sambil meraba gagang kerisnya.

“Ki Sembogo, nama besarmu hanya meraung-raung di sekitar Gunung Raung, tidak akan bergema melebihi kabut di bawah lembahnya. Tongkat kayuku akan menghentikan suara raungmu

itu yang tidak merdu itu”, berkata Ki Welireng sambil mengangkat tongkat kayunya dengan sikap siap menantang.

“Kusumbat mulut besarmu”, berkata Ki Sembogo sambil menarik keris di pinggangnya dan sudah langsung menerjang tubuh Ki Welireng.

“Kerismu kurang cepat Ki Sembogo, rasakan pukulan tongkatku”, berkata Ki Welireng sambil bergeser cepat menghindari keris Ki Sembogo dan balas menyerang dengan mengayunkan tongkatnya kearah kepala lawannya.

Nampaknya kedua orang itu sudah saling mengenal satu dengan yang lainnya, sudah sering bertarung dan seperti telah mengenal keistimewaan jurus lawannya. Maka terlihat mereka berdua telah langsung bertarung dengan tataran tingkat puncaknya.

Maka dalam waktu singkat, semua orang telah melihat sebuah pertarungan antara dua orang berilmu tinggi itu, kadang melihat kilatan cahaya keris Ki Sembogo yang datang seperti kilat menyambar-nyambar, kadang juga melihat putaran tongkat kayu di tangan Ki Welireng yang nyaris seperti putaran angin puting beliung menggulung-gulung menutupi semua gerak Ki Sembogo.

Trang !!

Gajahmada yang memiliki penglihatan yang sangat tajam telah dapat melihat ada dua buah kerikil dengan sengaja dilemparkan dengan kekuatan tenaga penuh telah dengan jitu menggetarkan senjata Ki Sembogo dan Ki Welireng. Kedua orang yang tengah bertempur itu seketika seperti terdorong mundur beberapa langkah.

“Hanya orang yang berilmu tinggi yang mampu melakukannya”, berkata Gajahmada dalam hati dengan hati berdebar ingin melihat siapa gerakan orang berilmu tinggi itu.

Gajahmada dari tempat persembunyiannya telah melihat seorang tua renta dengan badan sedikit bungkuk tengah mendekati Ki Sembogo dan Ki Welireng.

“Ki Seketi!!”, berkata Ki Sembogo dan Ki Welireng berbarengan.

“Kalian adalah dua orang tua yang bodoh, mau saja di tipu oleh wanita”, berkata orang itu yang dipanggil sebagai Ki Seketi oleh Ki Sembogo dan Ki Welireng.

“Ternyata Ki Seketi dari Alas Rancange jauh-jauh telah datang menikmati alam sekitar air terjun yang indah ini”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada orang tua renta yang baru datang itu.

“Terima kasih telah mengenal namaku yang tidak ternama ini”, berkata Ki Seketi kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Siapa tidak mengenal pemilik pukulan tanpa bayangan”, berkata kembali Nyi Ajeng Nglirip kepada orang tua yang baru datang itu.

“Pengenalanmu atas diriku ternyata sangat mencukupi, namun ada satu yang tidak kamu ketahui, bahwa aku sangat marah bila ada seseorang telah berbuat curang di depan mataku”, berkata Ki Saketi kepada Nyi Ajeng Nglirip tanpa berpikir bahwa wanita itu akan menjadi tersinggung dengan ucapannya.

Namun ternyata Nyi Ajeng Nglirip adalah seorang wanita yang dapat menguasai perasaannya, tidak ada perubahan dalam warna wajahnya sedikitpun.

“Bagaimana Ki Saketi dapat mengatakan bahwa aku ini seorang penipu?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip kepada Ki Saketi dengan wajah penuh senyum.

“Caramu telah membuat semua yang ada di sini mungkin akan saling bertempur satu dengan yang lainnya, di ujungnya kamu dengan mudah dapat melumpuhkan sisa orang yang dapat selamat dalam pertempuran itu, dalam keadaan tenaga yang sudah terkuras”, berkata Ki Saketi sambil mencoba menilik wajah Nyi Ajeng Nglirip apakah kata-katanya dapat mengena.

Namun sekali lagi Ki Saketi tidak melihat perubahan apapun di wajah wanita yang terlihat masih cantik itu meski usianya sudah dapat dikatakan sudah tidak muda lagi.

Dan sambil tertawa renyah, Nyi Ajeng Nglirip berujar, “aku ingin mendengar apakah Ki Saketi punya usulan yang lebih baik?”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Ki Saketi.

Perkataan Nyi Ajeng Nglirip datang seperti sebuah pedang mengancam tepat di ujung leher Ki Seketi.

Mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu telah membuat Ki Saketi terkejut, tapi itu tidak lama, sekejap kemudian terlihat wajah aslinya yang sangat dingin tanpa perasaan.

“Usulku adalah terbalik dari caramu semula, jadi semua orang disini akan mengeroyok dirimu baru kemudian kami akan saling bertempur”, berkata Ki Saketi dengan wajah dinginnya.

Perkataan Ki Seketi dirasakan seperti sebuah serangan balik yang langsung menyudutkan diri Nyi Ajeng Nglirip.

Namun wanita itu dengan cepat menguasai perasaannya sendiri, seperti punya tameng berlapis-lapis menutupi wajah aslinya.

“Bila caramu memang lebih baik, aku siap untuk mengikutinya. Siap dikeroyok oleh semua yang hadir di air terjun ini. Biarlah semua orang akan menertawakan bahwa hari ini ada dua wanita telah dikeroyok bersama”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menilik perubahan di wajah Ki Seketi.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip tersenyum melihat Ki Seketi seperti terperangkap dengan perkataannya itu.

“Dan hari ini akan menjadi berita besar, bahwa seorang seperti Ki Seketi ikut bersama sebagai seorang pengeroyok”, berkata kembali wanita itu dengan wajah datar tanpa sedikitpun terlihat kegentarannya.

Lama Ki Seketi terdiam, perkataan wanita itu memang seperti sebuah senjata tajam langsung mengancam batang lehernya sendiri. Sebagai seorang yang sangat disegani dan dihormati di sepanjang pesisir pantai utara itu memang terlihat menjadi sangat gelisah.

Namun bukan Ki Seketi bila tidak dapat keluar dari perangkap perang kata-kata itu.

Terlihat Ki Seketi telah tertawa bergema mengisi seluruh kawasan air terjun Nglirip, semua orang seperti tergetar dadanya.

“Dengarlah, wanita di hadapan kita telah menantang kita semua, habisi kedua wanita itu”, berkata Ki Seketi dengan suara lantang mengalahkan suara gemuruh air terjun.

Suara Ki Seketi memang seperti sebuah sihir telah menggerakkan semua orang yang ada di air terjun itu untuk mendekati tajuk.

Berdebar jantung Gajahmada melihat semua orang telah bersiap untuk menyerang kedua wanita yang ada di dalam tajuk itu.

Dan dada Gajahmada menjadi semakin berdebar manakala telinganya telah mendengar suara petikan kecapi tiba-tiba saja mengisi tiap relung dinding dan udara di sekitar air terjun itu.

“Tembang hina kelana?”, berkata dalam hati Gajahmada yang sangat mengenal tembang petikan suara kecapi itu.

Belum sempat berpikir apapun, Gajahmada telah melihat beberapa orang telah memegang dadanya, beberapa orang lagi sudah langsung jatuh pingsan.

Ternyata pemetik suara kecapi itu telah melambarinya dengan kekuatan tenaga inti sejati tingkat tinggi setara dengan ajian gelap Ngampar yang sangat terkenal itu.

Untuk melindungi dirinya sendiri, Gajahmada telah melamburi dirinya sendiri agar tidak termakan goncangan suara kecapi itu.

“Siapakah gerakan pemetik kecapi itu?”, bertanya Gajahmada dalam hati sambil menyelinap menyeberang mendekati tajuk sederhana dimana dua wanita itu masih ada di sana.

Sementara itu suara kecapi masih terus bergema menghentak dan menggetarkan dada semua orang, diantara sekian banyak

orang yang ada di air terjun Nglirip itu, hanya tiga orang yang masih dapat bertahan tidak terpengaruh suara petikan kecapi, mereka bertiga adalah Ki Seketi, Ki Welireng dan Ki Sembogo.

Bukan main terperanjatnya Gajahmada manakala telah berada tidak jauh dari tajuk sederhana itu.

Apa yang telah membuat diri Gajahmada terperanjat?

Ternyata Gajahmada dari tempatnya bersembunyi telah melihat jelas wajah kedua orang wanita yang berada diatas bale bambu tajuk itu. Dan Gajahmada telah mengenal siapa kedua wanita itu.

Namun Gajahmada harus melepas rasa terperanjatnya ketika melihat dengan cepat kedua wanita itu telah melenting keluar dari dalam tajuk.

Gajahmada menahan nafas manakala telah melihat tajuk sederhana itu hancur porak poranda tak berbentuk lagi.

Ternyata Ki Seketi telah tidak sabar lagi ingin menghentikan suara getar kecapi dengan jalan melepaskan pukulan andalan perguruanannya yang terkenal itu, pukulan tanpa bayangan.

Untung saja kedua wanita itu telah merasakan sebuah angin pukulan tak terlihat kasat mata akan mengancam diri mereka, maka sebelum prahara angin pukulan itu datang, mereka berdua telah meloncat menyelamatkan diri.

Terlihat Ki Seketi dengan penuh kebanggaan tertawa panjang.

Namun tawa Ki Seketi yang panjang itu tiba-tiba saja terhenti.

Ternyata pendengarannya yang tajam telah mendengar suara alunan seruling, namun dirinya sama sekali tidak mengetahui arah sumber suara itu berasal karena suara itu seperti berputar dari segala penjuru.

Kecut hati Ki Seketi ketika merasakan getaran suara seruling itu lebih dahsyat dari getaran suara kecapi. Meski telah melamburi dirinya dengan kekuatan inti sejati yang dimiliki, suara seruling itu masih saja terasa menghimpit rongga dadanya.

Sementara itu Ki Sembogo dan Ki Welireng terlihat sudah duduk bersila memejamkan matanya menahan getaran suara seruling dengan kesaktian tenaga sejati miliknya. Namun suara seruling itu seperti tidak mampu dibendung, dada mereka seperti terhimpit batu gunung yang amat besar.

Bukan main terkejutnya Ki Seketi manakala melihat Ki Sembogo dan Ki Welireng yang diketahuinya mempunyai tenaga sakti hanya setingkat dibawahnya tengah berusaha sekuat tenaga menahan getaran suara seruling itu. Terlihat di ujung bibir kedua orang sakti itu masing-masing telah mengalir darah hitam. Nampaknya tenaga sakti sejati mereka sendiri telah berbalik arah menghantam jantung mereka sendiri yang tidak kuat menahan tekanan getaran lewat suara seruling yang masih terus terdengar berputar-putar dari berbagai penjuru mata angin.

Sementara itu kedua wanita yang telah keluar dari tajuk tidak merasakan tekanan dari suara seruling itu, nampaknya peniup seruling itu dapat mengendalikan arah suara serulingnya.

“Hanya orang yang sudah sangat mumpuni saja yang dapat mengendalikan kemana arah serangan suara”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita di dekatnya.

“Sepertinya aku telah mengenal siapa peniup seruling itu”, berkata wanita itu kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Kamu telah mengenal peniup seruling itu?”, bertanya Nyi Ajeng Nglirip kepada wanita itu.

Terlihat wanita itu menjawabnya dengan sebuah anggukan kepala perlahan.

“Hanya ada satu orang yang dapat menembangkan seruling hina kelana”, berkata wanita itu sambil matanya mencari arah sumber suara seruling.

Sebagaimana Ki Seketi, wanita itu juga tidak dapat mencari sumber arah suara seruling itu yang masih terdengar berputar-putar dari segala arah penjuru mata angin.

“Tunjukkan dirimu, tunjukkan dirimu adalah seorang ksatria sejati”, berkata lantang Ki Seketi merasa putus asa tidak juga menemukan arah sumber suara pemilik seruling itu.

Maka tiba-tiba saja suara seruling itu berhenti.

Tiba-tiba saja muncul seorang pemuda membawa sebuah seruling bambu dari balik sebuah gerumbul semak dan pohon perdu.

“Kakang Mahesa Muksa”, berkata wanita di sebelah Nyi Ajeng Nglirip memandang tidak percaya kehadiran pemuda itu.

“Ternyata anak nakal itu”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil tersenyum memandang kearah pemuda yang muncul tiba-tiba itu.

“Nyi Ajeng mengenalnya?”, bertanya heran wanita itu kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Sejak kecil anak muda itu bersama kami, di Balidwipa, di Tanah Wangi-wangi dan terakhir di tanah Ujung Galuh”, berkata Nyi Ajeng Nglirip yang nampaknya telah mengenal pemuda peniup seruling itu.

Namun pembicaraan kedua wanita itu terhenti ketika mendengar suara Ki Seketi yang mengguntur penuh kemarahan.

“Suara serulingmu memang dahsyat, tapi jangan berbangga hati sebelum merasakan pukulanku”, berkata Ki Seketi sambil membuat sebuah gerakan memukul angin.

Ternyata Ki Seketi tidak asal sesumbar, dari tangannya keluar angin pukulan kasat mata seperti sebuah prahara menerjang kearah anak muda itu peniup seruling itu yang tidak lain adalah Gajahmada.

Nampaknya Gajahmada seperti memiliki mata bathin yang sangat tajam, telah mengetahui bahaya angin pukulan tak terlihat kasat mata itu tengah mengancam dirinya.

Maka terlihat Gajahmada sudah bergeser cepat menghindari serangan pukulan tanpa bayangan itu, sebuah ilmu andalan Ki

Seketi yang sangat dibanggakannya hingga sangat disegani di sepanjang pesisir pantai utara Jawadwipa.

“Tikus busuk !!”, berkata geram Ki Seketi melihat sasarannya dapat meloloskan diri.

Bukan main akibat serangan pukulan tanpa bayangan dari Ki Seketi itu, terlihat sebuah batu besar hancur pecah terbelah-belah terkena sasaran pukulan itu.

Kembali sebuah pukulan dari tangan Ki Seketi telah meluncur menerjang kearah Gajahmada, namun sebagaimana sebelumnya, kembali anak muda itu dengan mudahnya telah melenting ke tempat lain menghindari serangan tak terlihat kasat mata itu.

“Kadal buntung !!!”, kembali sumpah serapah keluar dari mulut Ki Seketi itu melihat sasarannya telah melenting jauh.

Demikianlah, Ki Seketi terus menyerang dengan pukulan jarak jauhnya itu kemana pun Gajahmada berpijak. Sumpah serapah masih saja terdengar dari mulut Ki Seketi bersamaan dengan lolosnya sasaran tempurnya.

Suasana di kawasan air terjun itu sudah tidak utuh lagi, pepohonan tumbang, batu keras hancur terbelah, tanah merah dan semak belukar terbang berserakan terkena sasaran pukulan jarak jauh dari Ki Seketi yang sangat dahsyat itu seperti angin prahara terus mengejar kemana pun Gajahmada menghindar.

“Anak setan !!”, berkata Ki Seketi sambil menghentikan serangannya.

Ternyata Ki Seketi telah melihat Gajahmada telah memecahkan dirinya menjadi sepuluh orang yang sama terlihat tengah berlari mengelilingi tubuh Ki Seketi.

Rupanya Gajahmada sudah merasa bosan selalu menjadi sasaran serangan Ki Seketi. Dengan gerakan yang sangat cepat menerapkan ilmu meringankan tubuhnya yang nyaris mendekati kesempurnaan itu berputar mengelilingi tubuh Ki Seketi.

“Aku dapat menyerangmu dari berbagai arah”, berkata Gajahmada kepada Ki Seketi dengan nada suara penuh ancaman.

Terlihat Ki Seketi berdiri terpaku dengan jantung berdebar keras merasa perkataan Gajahmada bukan omong kosong belaka, benar-benar sebuah ancaman.

Ki Seketi masih terpaku berdiri di tempatnya manakala salah satu dari kesepuluh ujud Gajahmada itu telah melepaskan sebuah lidah api berwarna kuning emas dan meluncur menghantam sebuah batu sebesar kepala kerbau di dekat tubuh Ki Seketi.

Darah Ki Seketi seperti berhenti seketika manakala menyaksikan dengan mata terbuka sebuah batu sebesar kepala kerbau itu hancur berdebu terbang berhamburan.

Terlihat wajah Ki Seketi menjadi pucat seperti tidak ada darah di tubuhnya telah membayangkan bila saja pukulan itu diarahkan ke tubuhnya sendiri dari arah yang tidak mungkin dapat dihindari.

“Ampunilah diriku yang tidak mengenal tingginya puncak gunung berdiri di hadapanku sendiri”, berkata Ki Seketi dengan suara yang masih bergetar memohon belas kasih dari Gajahmada.

“Aku bukan dewa pencabut nyawa, tidak punya kekuasaan apapun memendek dan memanjangkan hidup seorang manusia. Bersyukurlah bahwa kamu masih menikmati udara di sekelilingmu”, berkata Gajahmada kepada Ki Seketi yang masih gemetar itu.

“Bolehkah aku yang tua ini mengenal siapa kamu orang muda. Agar kepada keluarga dan keturunanku dapat kuceritakan bahwa di tempat air terjun ini ada orang yang baik hati telah memberi kesempatanku untuk hidup lebih lama lagi”, berkata Ki Seketi kepada Gajahmada.

“Namaku Gajahmada”, berkata Gajahmada.

“Terima kasih, aku akan selalu mengingatnya”, berkata Ki Seketi sambil memberi hormat dan berbalik badan dan melangkah pergi.

Terlihat Gajahmada menghampiri dua orang wanita yang masih berdiri.

“Gusti Kanjeng Ratu Gayatri, ampuni hamba yang punya sedikit kepandaian ini telah mengambil alih semua ini, karena hamba tidak ingin tangan Gusti Kanjeng kotor karenanya”, berkata Gajahmada penuh hormat kepada wanita yang biasa dipanggil Nyi Ajeng Nglirip itu.

“Jangan hambakan dirimu karena aku sudah jauh keluar dari kehidupan istana, orang-orang disini telah memanggilku dengan nama Nyi Ajeng Nglirip, panggillah aku sebagaimana mereka memanggilku, wahai Mahesa Muksa”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada dengan wajah penuh senyum merasa gembira telah bertemu dengan Gajahmada yang dikenalnya sejak kecil bernama panggilan, Mahesa Muksa.

Terlihat arah pandang mata Gajahmada telah beralih kepada wanita yang lain, seorang wanita bermata indah yang juga tengah memandangnya.

“Andini, aku tidak menyangka bahwa kita dapat bertemu kembali di tempat ini”, berkata Gajahmada menyapa wanita itu yang ternyata adalah Andini, putri Bango Samparan sang penguasa Rawa Rontek dari tanah Pasundan.

“Ceritanya sangat panjang, aku takut Kakang Mahesa Muksa menjadi bosan mendengarnya”, berkata Andini dan menutup kata-katanya dengan sebuah senyum yang amat-amat manis dalam pandangan Gajahmada.

“Ternyata kalian berdua memang telah saling mengenal”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil memandang keduanya saling bergantian.

Sementara itu dari beberapa semak belukar terlihat bermunculan beberapa lelaki dan perempuan. Ternyata mereka adalah para pengikut setia Nyi Ajeng Nglirip.

Terlihat Nyi Ajeng Nglirip telah memberi perintah kepada orang-orangnya itu untuk membawa dan merawat beberapa orang yang masih pingsan ke padepokannya yang tidak begitu jauh dari air terjun Nglirip itu.

Demikianlah, Gajahmada telah diajak oleh Nyi Ajeng Nglirip ke Padepokannya.

Di padepokannya, Nyi Ajeng Nglirip yang sebenarnya adalah Kanjeng Ratu Gayatri itu telah menerima Gajahmada seperti sanak keluarga sendiri yang sudah lama tidak berjumpa.

Diatas pendapa padepokan, Nyi Ajeng Nglirip banyak bercerita tentang suka duka sebagai keluarga istana Singasari yang harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain dalam suasana pengasingan.

“Mahesa Muksa masih sangat kecil pada saat itu. Yang kuingat dia adalah anak yang sangat nakal di Tanah Wangi-wangi. Patih Mahesa Amping yang ditugaskan melindungi keluarga istana sangat menyayanginya”, berkata Nyi Ajeng Nglirip tentang Gajahmada sewaktu kecil yang didengar oleh Andini dan Gajahmada sendiri.

Gajahmada kemudian bercerita tentang pengembaraannya di Tanah Pasundan kepada Nyi Ajeng Nglirip.

“Gajahmada, sebuah nama yang bagus”, berkata Nyi Ajeng Nglirip manakala Gajahmada bercerita tentang sebuah upacara penggantian namanya di istana Rakata.

“Kakang Gajahmada, aku akan mulai merubah panggilanmu kepadamu”, berkata Andini dengan wajah tersenyum.

Sementara itu matahari diatas padepokan yang tidak jauh dari air terjun Nglirip itu terlihat sudah di awal senja, wajah udara bumi terlihat bening dan daun seperti terdiam beku tanpa angin sedikitpun.

“Kamu belum bercerita tentang dirimu, perjalananmu yang jauh dari tanah Pasundan”, berkata Gajahmada kepada Andini manakala Nyi Ajeng Nglirip pamit sebentar untuk melihat keadaan orang-orang yang tadi siang telah pingsan di sekitar air terjun.

“Semula aku datang di tanah timur Jawadwipa ini hanya untuk membenarkan perasaan hati ini, seberapa besar cinta dan

kerinduan yang ada di dalam hati ini kepada seorang lelaki yang aku tak tahu apakah dirinya mempunyai perasaan yang sama sebagaimana diriku ini”, berhenti sebentar Andini sambil menatap wajah Gajahmada.

“Siapakah lelaki yang beruntung itu, wahai Andini?”, berkata Gajahmada dengan perasaan penuh berdebar-debar keras.

“Kamulah wahai Kakang Gajahmada, kamulah lelaki itu”, berkata Andini sambil menatap wajah Gajahmada, terlihat mata indahnyanya sudah mulai berkaca-kaca.

“Salahkan aku ini, salahkan aku sebagai lelaki yang tidak punya keberanian mengungkapkan kebenaran hati, seorang lelaki yang selalu dipenuhi rasa takut, rasa bersalah. Aku telah memilih persahabatan, memilih Pangeran Jayanagara yang akan terluka bila saja ku perjuangkan perasaan cintaku kepadamu. Siang dan malam aku sering bertanya-tanya, apakah langkahku ini sebuah kebenaran. Siang dan malam belum juga kudapat jawaban kepastian atas keraguan hati ini. Akhirnya ku tutup perasaan hati dan kerinduan ini, hanya dengan sebuah kata bahwa cinta adalah penjara hati”, berkata Gajahmada kepada Andini yang dilihatnya sudah meneteskan air matanya.

“Kakang Gajahmada, aku sudah puas mendengar semua pengakuanmu, aku sudah merasa bahagia dengan semua perkataanmu itu”, berkata Andini menatap Gajahmada penuh kebahagiaan, Namun mata indahnyanya telah berlinang air mata.

“Mengapa kamu menangis, wahai Andini ku”, berkata Gajahmada merasa bersalah.

“Kakang tidak bersalah, suratan takdir juga tidak akan salah menggariskan semua perjalanan manusia. Kita telah digariskan untuk saling menyintai, namun kita telah digariskan juga untuk tidak dapat bersatu. Karena aku telah memilih jalanku sendiri, jalan yang telah membebaskan diriku dari penjara hati, penjara keinginan, hasrat dan semua nafsu duniawi, aku telah menjadi seorang Bhiksuni.

Perkataan Andini didengar oleh Gajahmada seperti sebuah petir membelah-belah udara bumi, melemparkan perasaan Gajahmada seperti terjatuh di titian panjang dan terjungkal melayang ke ujung jurang tak berdasar.

“Relakanlah aku, wahai Kakang Gajahmada ku. Pintu Nirwana telah terbuka untuk hatiku, relakanlah aku untuk memasukinya. Hanya itu permintaan dariku, seorang wanita yang kamu cintai dan juga mencintaimu”, berkata Andini kepada Gajahmada masih dengan air mata memenuhi wajahnya.

Daun perdu di ujung halaman padepokan seperti membeku, hanya suara anak sungai dan deru air terjun Nglirip yang masih terus terdengar memenuhi suasana hati kedua anak manusia yang menatap mega-mega yang juga tak bergerak, membeku.

Akhirnya kebekuan itupun mencair manakala Nyi Ajeng Nglirip telah datang kembali bersama mereka.

Dan tanpa ada yang ditutupi, Gajahmada telah bercerita tentang suasana yang semakin meruncing antara Baginda Raja Sanggrama Wijaya dan Adipati Ranggalawe.

“Tugasku di daerah Tuban ini hanya untuk memastikan, bahwa Adipati Ranggalawe benar-benar telah ada keinginan untuk memisahkan diri dari Majapahit Raya”, berkata Gajahmada kepada Nyi Ajeng Nglirip dan Andini.

“Persahabatan akan menjadi cedera, manakala dua hati saling bercuriga, dan kebijaksanaan seorang raja besar nampaknya tengah diuji. Kerajaan Majapahit tengah berada di persimpangan jalan, berhenti atau maju terus dengan memerangi para sahabat dekat yang akan menjadi tumbal-tumbal kebesaran hari depan dalam kejayaan dan kegemilangan”, berkata Nyi Ajeng Nglirip sambil menatap rumput-rumput liar di halaman padepokan yang merunduk di wajah udara bumi yang sudah berada di ujung senja itu.

Dan senja memang telah pergi, perlahan semak dan daun perdu di ujung halaman muka Padepokan Nyi Ajeng Nglirip itu mulai kabur remang dalam pandangan.

“Beristirahatlah, bilik untukmu telah dipersiapkan”, berkata Ni Ajeng Nglirip kepada Gajahmada.

Ketika telah memasuki biliknya, Gajahmada hanya berbaring tidak dapat memejamkan matanya.

Sementara itu di bilik yang lain, seorang gadis jelita tengah memandang sebuah kecapi kayu di atas meja kecil di ujung peraduannya.

Gadis jelita itu adalah Andini, yang lama duduk diatas peraduannya seperti tidak ingin melepas matanya dari kecapi miliknya itu yang telah memberinya begitu banyak kenangan yang indah.

Sementara itu suara air terjun Nglirip seperti tidak pernah berhenti bergemuruh mengisi sepi malam, dibawah sinar rembulan yang terpotong awan hitam diantara kepak-kepak kelelawar yang datang dan pergi mengarungi malam dan kegelapan.

Akhirnya suara ayam jantan telah datang membuka tirai cakrawala langit bersama gerimis hujan pagi membasahi rerumputan di halaman muka padepokan kecil itu.

“Padepokanku ini adalah rumahmu juga, wahai ksatria Majapahit. Dalam perang dalam damai, padepokan ini akan selalu terbuka untukmu. Kutitipkan kepadamu kedua putriku, Gajatri dan Wiyat.

Bawalah mereka mengunjungi ibundanya sekali waktu adalah seteguk air kerinduan yang membasuh dahaga sepi hari-hariku”, berkata Nyi Ajeng Nglirip kepada Gajahmada yang akan melanjutkan perjalanannya mengamati daerah sekitar Tuban.

“Terima kasih, aku akan sering singgah selama berada di daerah Tuban ini”, berkata Gajahmada kepada Nyi Ajeng Nglirip sambil sebentar mengarahkan pandangannya kepada Andini yang ikut mengantarnya hingga menuruni anak tangga pendapa padepokan itu.

Deru gemuruh air terjun Nglirip sudah semakin menjauh seiring langkah Gajahmada yang telah berjalan meninggalkan padepokan kecil itu, meninggalkan sepotong hati pemilik sepasang mata indah yang selalu mengiringi setiap langkahnya disaat sepi sendiri.

“Hati Andini telah dipersembahkan kepada pemilik alam semesta ini, dan kami tidak dapat lagi berbagi untuk saling memiliki”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang mega-mega yang terbang berlari terbawa angin membentuk wajah dan rupa baru. “Begitulah kehidupan ini seperti mega-mega yang ringan terbang mengikuti keinginan sang penciptanya, menerima apapun kehendak garis angin kehidupan dalam rupa dan bentuk baru di sepanjang waktu”, berkata Gajahmada merenungi arti garis kehidupannya.

Ternyata langkah kaki Gajahmada telah berjalan ke arah timur, menyusuri lembah dan tanah perbukitan yang hijau.

Sinar cahaya matahari terhalang daun dan hijaunya gerumbul hutan berbukit membuat langkah kaki Gajahmada tidak terasa telah memasuki sebuah Kademangan yang cukup ramai di siang itu.

“Kisanak telah berada di Kademangan Montong”, berkata seorang prajurit pengawal kademangan kepada Gajahmada yang kebetulan berjalan seiring di jalan padukuhan.

“Dua orang prajurit Kademangan kulihat tergesa-gesa mendahului, apakah hari akan ada sebuah upacara besar di rumah Ki Demang?”

Terlihat prajurit kademangan itu tersenyum mendengar pertanyaan Gajahmada.

“Minggu depan memang akan ada upacara sedekah bumi, menyambut panen raya di kademangan ini. Namun hari ini kami para prajurit kademangan akan berlatih di lapangan terbuka depan rumah Ki Demang. Ada seorang guru pelatih yang sengaja didatangkan dari Kadipaten Tuban”, berkata prajurit muda itu.

Ketika mereka telah sampai di depan rumah Ki Demang Montong, prajurit muda itu telah bergabung dengan kawan-kawannya di lapangan terbuka.

Ada beberapa orang tua dan anak-anak kecil ikut menonton para prajurit yang hari itu akan melakukan berbagai macam latihan. Dan Gajahmada telah bergabung di sisi kiri lapangan terbuka itu bersama beberapa orang warga yang ingin melihat latihan para prajurit Kademangan itu.

Rupanya latihan hari itu adalah sebuah latihan berkuda, ada sebuah orang-orangan dari jerami batang padi sebagai sebuah sasaran dan tonggak-tonggak batang bambu sebagai perintang yang diletakkan sengaja berliku-liku.

Satu persatu prajurit itu naik diatas kuda yang akan dilarikannya mengelilingi satu putaran lapangan, setelah itu mereka harus melewati batang bambu yang berliku. Akhirnya mereka kembali menghentakkan perut kudanya agar berlari kencang mendekati orang-orangan. Setelah dekat seorang prajurit harus melemparkan tombaknya dengan jitu mengenai orang-orangan dari jerami padi itu.

Beberapa orang terlihat tertawa manakala menyaksikan salah seorang prajurit Kademangan itu terjatuh ketika melewati tonggak bambu yang berliku-liku.

Namun hati para penonton merasa terpukau manakala menyaksikan seorang prajurit yang sangat tangkas mengendarai kuda melewati tonggak-tonggak bambu dan berhasil menancapkan tombak panjangnya tepat di tubuh orang-orangan yang terbuat dari jerami padi itu.

Demikianlah, Gajahmada terus menyaksikan latihan para prajurit di lapangan terbuka itu hingga sore.

Namun belum usai latihan itu, Gajahmada telah pergi menghilang untuk melanjutkan perjalanannya mengamati kademangan lainnya yang masih dalam kekuasaan wilayah Tuban.

Hari ke hari Gajahmada memasuki beberapa Kademangan di wilayah Tuban itu, ternyata Gajahmada mendapat sebuah gambaran bahwa Adipati Ranggalawe memang tengah mempersiapkan sebuah kekuatan lewat sebuah perintah khusus menurunkan para pelatih keprajuritan di hampir semua kademangan yang tersebar di wilayah Tuban itu.

Hingga di sebuah pagi, Gajahmada tidak sengaja telah mendatangi sebuah Kademangan yang tengah melaksanakan sebuah upacara sedekah bumi, seperti biasa upacara sedekah bumi itu selalu dimeriahkan dengan menanggapi kesenian Langen tayub hingga siang harinya.

Terlihat Gajahmada telah melebur bersama warga setempat di barisan penonton, sementara barisan tamu undangan istimewa berada di sebelah kanan panggung di bawah sebuah tajuk, nampaknya para pemuka Kademangan dan tamu kehormatan dari Kadipaten Tuban.

Dari beberapa orang, Gajahmada dapat mengetahui bahwa dalam upacara sedekah bumi itu dihadiri oleh putra Adipati Tuban bernama Kuda Anjampiani bersama gurunya Ki Ajar Pelandongan.

Itulah sebabnya Ki Demang telah menanggapi kelompok kesenian Langen Tayub yang terkenal disaat itu agar tidak kehilangan muka di hadapan putra Adipati Ranggalawe dan gurunya itu.

Terlihat para warga dan semua orang-orang yang hadir di alun-alun Kademangan itu dengan penuh keheningan mendengar seorang pendeta membacakan mantra-mantra suci berharap panen di kademangan itu selalu baik, melimpah dan dijauhkan dari segala mala petaka.

Maka tibalah yang dinantikan oleh semua warga pada saat itu, yaitu sebuah pagelaran Langen Tayub dari sebuah kelompok kesenian yang sangat tersohor di Kadipaten Tuban itu.

Terdengar suara riuh sorak dan sorai para penonton manakala seorang pramugari atau landang membuka pagelaran kesenian langen tayub.

Bertambah riuh suasana manakala rombongan waranggono turun berlenggak-lenggok gemulai menarik sebuah tarian Gambyong, sebuah tarian mewakili kata sambutan selamat datang para tamu dan para penonton.

“Gending anyer, gending anyer !!”, berteriak beberapa penonton meminta para waranggono melantunkan sebuah gending terbaru mereka.

“Sabar, sabar”, berkata seorang Landang sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi berusaha meredam teriakan para penonton.”Untuk para warga Kademangan ini, kami akan membawakan sebuah gending anyer yang berjudul Ksatria seruling sakti”, berkata seorang landang dihadapan para hadirin.

Mendengar gending Ksatria seruling sakti akan ditembangkan, terdengar suara para penonton menyambutnya dengan penuh kegembiraan.

Maka para waranggono melantunkan suaranya membawakan gending terbaru mereka yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang baru-baru ini telah menggemparkan hampir semua orang di seluruh wilayah Tuban saat itu, yaitu tentang para pemburu mustika batu Tuban di air terjun Nglirip, dimana telah muncul seorang ksatria berseruling sakti mengalahkan semua para pemburu mustika.

Para seniman Langen tayub telah semakin mengharumkan nama ksatria seruling sakti itu dengan menggubahnya menjadi gending anyer ciptaan mereka yang selalu dilantunkan di setiap pagelaran mereka.

Gajahmada yang telah melebur diantara para penonton terlihat tersenyum sendiri manakala seorang waranggono melantunkan gending ksatria seruling sakti,

Dua bidadari cantik turun dari langit, mandi di air terjun Nglirip

Tiga raksasa datang memaksa membawa pergi sang bidadari.

Datanglah ksatria seruling sakti mengalahkan tiga raksasa

Sayang seribu sayang, ksatria seruling sakti tuna wicara

Sayang seribu sayang, ksatria seruling sakti tidak bisa mengatakan cintanya.

Sayang seribu sayang, dua bidadari kembali ke langit, Sayang seribu sayang.

Terlihat para hadirin seperti tersihir ikut mengibing bersama sebagaimana para pengibing didepan panggung dengan sampur di leher.

Namun suasana yang sangat meriah itu tiba-tiba terhenti, suara gamelan berhenti dan para pengibing dan waranggono terlihat mundur beberapa langkah dengan wajah cemas dan dipenuhi rasa takut.

Ada apa gerakan ??

Ternyata di depan panggung telah berdiri seorang pemuda dengan mengangkat tinggi-tinggi kerisnya dengan suara lantang meminta gending ksatria seruling sakti itu dihentikan.

“Mulai hari ini aku tidak ingin gending Ksatria seruling sakti kudengar di telingaku, juga ditembakkan di seluruh tanah Tuban ini. Barang siapa melanggar aturanku, akan mendapat hukuman dariku”, berkata pemuda itu yang diketahui bernama Kuda Anjampiani, putra adipati Ranggalawe.

Suasana seketika menjadi begitu sepi, begitu lengang dan begitu mencekam, tidak seorang pun berani membantah perkataan Kuda Anjampiani yang diketahui mempunyai kesaktian tinggi itu, apalagi bersamanya saat itu adalah gurunya sendiri Ki Ajar Pelandongan.

Untung saja Landang yang diturunkan saat itu adalah seorang landang yang mumpuni, dapat mengendalikan suasana panggung.

“Terima kasih kami sampaikan kepada putra Adipati yang perkasa, Adimas Kuda Anjampiani yang telah tampil di depan panggung, untuk penghormatan dan kesetiaan kami kepada junjungan yang mulia Adipati Ranggalawe, kami akan menembangkan sebuah gending idaman yang lebih indah, dipersilahkan kepada hadirin menikmati gending kami, Gambir Sawit”, berkata seorang Landang mencoba meredam suasana mencekam itu.

Suasana pun kembali seperti sedia kala, namun tetap saja ada sebuah kekecewaan di hati para warga yang hadir disaat itu, meski mereka tidak berani mengungkapkannya.

Mengapa seorang pemuda seperti Kuda Anjampiani itu begitu membenci gending Ksatria seruling sakti ?

Semula bermula tentang sebuah kabar cerita tentang seorang ksatria yang telah dapat mengalahkan hampir semua orang sakti di air terjun Nglirip beberapa pekan yang lalu. Ksatria seruling sakti tanpa nama itu telah menjadi pembicaraan hampir semua orang di wilayah Tuban itu dan telah diagungkan oleh orang-orang sebagai seorang yang sakti berilmu tinggi adi jaya mandraguna.

Berita itulah yang telah membuat telinga Kuda Anjampiani seperti terbakar. Selama ini semua orang Tuban telah mengagungkan keluarga Adipati Ranggalawe sebagai orang-orang berilmu mempunyai kesaktian tinggi, tiada lawan tanding.

Keharuman nama Ksatria seruling sakti dapat memudahkan nama keluarga Adipati Ranggalawe, dimana saat itu tengah menyusun sebuah kekuatan tandingan menghadapi para penguasa Majapahit. Dan kehadiran putra Adipati Ranggalawe bersama gurunya di Kademangan itu adalah untuk mengangkat kembali nama kehormatan dan kebesaran keluarga Adipati Ranggalawe di hati orang-orang Tuban.

Gending pamungkas terdengar mendayu-dayu dibawakan oleh para waranggono, sebagai pertanda bahwa pagelaran langen tayub akan segera berakhir. Satu dua orang sudah mulai beranjak dari tempatnya. Terlihat pula Gajahmada telah menyelinap

diantara kerumunan para penonton yang masih enggan meninggalkan pagelaran langen tayub itu.

Suara gamelan gending langen tayub sudah terdengar sayup-sayup manakala Gajahmada sudah keluar menjauhi kademangan itu.

“Saatnya untuk mengamati Kadipaten Tuban lebih dekat lagi”, berkata Gajahmada dalam hati membayangkan suasana di Kadipaten Tuban pasti tidak berbeda jauh dengan suasana di beberapa kademangan yang telah di amati, tengah menyusun kekuatan para prajurit dalam latihan-latihan yang keras.

Matahari terlihat sudah condong lebih ke barat ketika Gajahmada telah memasuki Kadipaten Tuban yang berdekatan dengan pesisir pantainya.

Ternyata dugaan dan bayangan Gajahmada tentang suasana di kadipaten Tuban sangat jauh dari yang diperkirakan, tidak ditemuinya seorang pun prajurit yang tengah berlatih sebagaimana yang ditemuinya di beberapa Kademangan.

“Mungkin aku datang disaat matahari sudah condong ke barat”, berkata Gajahmada dalam hati.

Terlihat Gajahmada mencoba menyusuri jalan Kadipaten Tuban yang telah mulai sepi itu, melewati istana Kadipaten Tuban yang nampak megah dan kokoh di antara bangunan sekitarnya. Tidak seorang pun yang memperhatikan langkah pemuda itu, mungkin pakaian yang dikenakan seperti pakaian para pengembara umumnya. Hingga akhirnya langkah Gajahmada telah membawanya ke bandar pelabuhan Tuban yang ternyata masih sangat ramai. Terlihat beberapa perahu dagang tengah merapat di dermaga, beberapa buruh panggul tengah membawa barang mengisi sebuah pedati.

“Nanti malam aku akan menilik keadaan barak prajurit”, berkata Gajahmada dalam hati sambil melangkahkan kakinya ke sebuah kedai yang masih buka di ujung bandar pelabuhan Tuban.

Ketika memasuki kedai itu, sudah ada beberapa orang pengunjung di kedai itu.

Seorang pemilik kedai datang menghampirinya, menanyakan pesanan makanan kepada Gajahmada.

Terlihat pemilik kedai itu kembali kedalam untuk menyiapkan makanan dan minuman pemuda itu.

Di dalam kedai, Gajahmada mencoba mencuri dengar pembicaraan beberapa pengunjung kedai itu, namun tidak didapat apapun dari mereka selain cerita tentang kecantikan para waranggono sebuah kelompok Langen Tayub yang dua hari ini akan manggung di sebuah acara perayaan perkawinan seorang juragan besar di Kadipaten Tuban.

Akhirnya Gajahmada telah memutuskan untuk menunggu malam di bandar pelabuhan Tuban itu.

Dan senja perlahan mulai redup menyelimuti pantai laut Tuban.

Terlihat Gajahmada tengah menyusuri pantai laut Tuban, menatap cahaya kuning emas memancar di ujung batas lengkung laut yang menghitam.

Indah, teduh dan damai suasana di pantai Tuban dalam tatapan mata Gajahmada di penghujung akhir senja itu. Semilir angin laut yang dingin mengurai rambut pemuda itu yang tengah menatap beberapa nelayan yang tengah mengayuh perahu sampan mereka menuju tengah laut.

“Peperangan dan perebutan kekuasaan silih berganti, tidak akan merubah apapun kehidupan mereka. Yang mereka ketahui adalah musim badai dan musim melaut, mengais kehidupan malam di tengah laut berharap ikan masuk memenuhi jala-jala mereka sebagai kabar gembira buah tangan manakala kembali ke rumah menemui istri dan anak-anak mereka yang menunggu dan berdoa sepanjang malam untuk pahlawan hati mereka”, berkata Gajahmada dalam hati sambil memandang sebuah perahu nelayan yang semakin menjauh bergoyang diatas ombak laut malam.

Perlahan cahaya kuning di ufuk barat bumi telah mulai menghilang, wajah lautan telah menjadi hitam kelam di bawah

langit malam. Titik-titik cahaya lentera milik para nelayan terlihat seperti bintang berkelip ditengah laut bersama riak deru ombak berkali-kali datang dan pergi membentur bibir dermaga kayu yang kusam mulai rapuh.

Lama Gajahmada duduk di bawah sebuah pohon kelapa yang tumbuh di pinggir pantai Tuban itu, jauh dari keramaian bandar pelabuhan Tuban yang terlihat semakin sepi manakala malam sudah menjadi semakin larut.

Terlihat Gajahmada telah bangkit dari duduknya, perlahan anak muda itu melangkah menuju kearah jalan Kadipaten Tuban yang tidak begitu jauh itu.

Jalan kadipaten Tuban di malam itu sudah terlihat begitu sepi, beberapa oncor menerangi beberapa muka regol bangunan di sepanjang jalan utama Kadipaten Tuban.

“Bangunan barak prajurit Tuban”, berkata Gajahmada ketika melewati sebuah bangunan yang sangat besar dimana pintu gerbangnya telah tertutup rapat.

Gajahmada masih tetap melangkah melewati regol pintu gerbang bangunan barak prajurit itu yang diterangi sebuah oncor besar minyak jarak.

Namun ketika dirinya berada di ujung pagar bangunan itu, terlihat pemuda yang mempunyai kesaktian ilmu sangat tinggi itu telah melenting melompati sisi pagar dan merapat tenggelam di kegelapan bayangan malam.

Pemuda itu hanya melihat ada tiga orang prajurit di dalam gardu penjagaan.

Setelah merasa yakin bahwa kehadirannya tidak diketahui oleh siapapun, terlihat pemuda itu telah melesat dan merapat di dinding bangunan utama barak prajurit Tuban.

Bayangan malam telah melindungi Gajahmada yang tengah merapat di dinding bangunan utama.

Hanya dengan sedikit ayunan kaki, tubuh Gajahmada sudah seperti anak panah meluncur keatas wuwungan atap bangunan utama itu.

Terlihat anak muda itu kembali merapatkan tubuhnya sejajar dengan atap wuwungan dan melebur menjadi satu dengan bayangan malam. Setelah memastikan keadaan aman, kembali anak muda itu telah bergerak cepat dan ringan berpindah keatas wuwungan bangunan lain.

“Sepi!!”, berkata Gajahmada dalam hati manakala telah membuka sedikit atap dan melihat ruang bawah dalam barak prajurit.

Terlihat Gajahmada telah melesat berpindah dari satu wuwungan bangunan ke bangunan lainnya, ternyata Gajahmada tidak seorang pun prajurit di dalam barak-barak mereka.

Malam sudah semakin larut, tanpa sinar bulan menjadikan malam itu begitu pekat dan gelap.

Terlihat Gajahmada sudah berada kembali merapat di dinding utama bangunan barak prajurit. Setelah memastikan bahwa ketiga orang prajurit yang berada di gardu penjagaan tidak melihatnya, maka terlihat anak muda yang telah memiliki ilmu meringankan tubuh dengan sangat sempurna itu telah seperti terbang melesat cepat mendekati dinding pagar dan melenting melompati pagar dinding itu.

Tidak seorang pun berada di jalan dan melihat anak muda itu melompat keluar dinding bangunan barak prajurit itu.

Jalan Kadipaten Tuban malam itu begitu sepi, Gajahmada terlihat telah melangkah kembali ke arah pesisir pantai.

“Kemana para prajurit Tuban saat ini?”, berkata dalam hati Gajahmada ketika tengah duduk bersandar di sebuah batang pohon kelapa yang menghalangi terpaan angin malam di tepian pantai Tuban.

Tidak terasa semilir angin di tepian pantai Tuban telah membuatnya tertidur. Namun sebagaimana jiwa seorang Ksatria

pengembara, panca inderanya masih tetap terjaga, masih mendengar suara deru ombak tiada henti, masih mendengar suara pelepah kelapa yang kering jatuh ke tanah, juga mendengar suara langkah kaki menginjak pasir pantai yang lembut tengah mendekatinya.

Perlahan mata Gajahmada terbuka, dibiarkannya dua orang lelaki yang terlihat tengah mendekatinya.

“Berdirilah anak muda, kami ingin membawa kamu ke istana Kadipaten”, berkata salah seorang diantara mereka setelah berada di dekat Gajahmada yang masih bersandar di batang pohon kelapa.

Terlihat mata Gajahmada memandang kearah kedua orang lelaki itu, daya ingatnya yang sangat kuat seperti pernah melihat kedua lelaki itu, seorang masih muda sebaya dengannya, sementara lelaki lainnya sudah cukup umur.

Bersambung ke Jilid 2